

ETIKA EKONOMI DAN BISNIS DALAM AL-QURAN

**Sebuah Panduan Etik dan Moral
untuk Menggapai Sukses Dunia & Akhirat**

Akhmad Supriyadi, M.S.I.



**Kanwa
Publisher**

ETIKA EKONOMI DAN BISNIS DALAM AL-QURAN

**Sebuah Panduan Etik dan Moral
untuk Menggapai Sukses Dunia & Akhirat**

Akhmad Supriyadi, M.S.I.

**Kanwa
Publisher**

Etika Ekonomi dan Bisnis dalam Al-Quran: Sebuah Panduan
Etik dan Moral untuk Menggapai Sukses Dunia & Akhirat /
Akhmad Supriadi, M.S.I.. -- Cet. I -- Yogyakarta: Kanwa
Publisher, 2014.

vi + 98 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-602-14776-7-0

I. Pembelajaran II. Judul III. Akhmad Supriadi, M.S.I.
300

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara
apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan
melawan hukum.

**Etika Ekonomi dan Bisnis dalam Al-Quran: Sebuah Panduan
Etik dan Moral untuk Menggapai Sukses Dunia & Akhirat**

Penulis : Akhmad Supriadi, M.S.I.
Editor : M. Zainal Arifin, M.Hum.
Cetakan Pertama : November 2014
Penerbit : Kanwa Publisher

Alamat:

Griya Sekawan No. 1, Mudal RT 03 / RW 20, Sariharjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, Telpon (0274) 4533292

Homepage: kanwapublisher.com
e-mail: kanwapublisher@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Agama Islam adalah agama yang begitu lengkap mengatur perilaku hidup manusia. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia. Dengan demikian, di dalam agama Islam tidak hanya diatur bagaimana tatacara beribadah dan meningkatkan keimanan kepada Allah saja. Islam juga mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama manusia, termasuk dalam aktivitas ekonomi atau berdagang.

Perdagangan merupakan aktivitas yang penting dalam kehidupan manusia. Perdagangan berkaitan dengan hajat hidup orang banyak. Perdagangan merupakan aktivitas tertua yang dilakukan oleh umat manusia alam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dalam Al-Quran, Allah memberikan ketentuan yang rinci bagaimana seorang hamba Allah yang bertakwa melakukan aktivitas perdagangan tersebut.

Buku yang berjudul *Etika Ekonomi dan Bisnis dalam Al-Quran: Sebuah Panduan Etik dan Moral untuk Menggapai Sukses Dunia & Akhirat* ini mengupas prinsip-prinsip perdagangan yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim. Mudah-mudahan buku ini dapat dijadikan informasi yang penting dan bermanfaat bagi seorang muslim agar aktivitas perdagangan yang dilakukan dapat sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Yogyakarta, November 2014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN	
-------------------------	--

BAB II KAJIAN TEORITIS SEPUTAR EKONOMI DAN BISNIS	
--	--

A. Definisi Ekonomi dan Bisnis	
B. Sistem/Mazhab Ekonomi	
C. Tindakan, Motif, dan Prinsip	
D. Etika dalam Ekonomi dan Bisnis	

BAB III TERMA AL-QURAN SEPUTAR EKONOMI DAN BISNIS	
--	--

A. Terma <i>Al-Ba'i</i>	
B. Terma <i>Al-Riba</i>	
C. Terma <i>Al-Syira'</i>	
D. Terma <i>Al-Tijarah</i>	
E. Terma <i>Al-Tsaman</i>	
F. Terma <i>Al-Mal</i>	
G. Terma <i>Al-Waraq</i> dan <i>Al-Darahim</i>	
H. Terma <i>Al-Qardl</i>	
I. Terma <i>Al-Rizq</i> , <i>Al-Fadl</i> dan <i>An-Nashib</i>	

J. Terma <i>Al-Infaq</i> dan <i>Al-Kanz</i>	36
K. Terma <i>Al-Dayn/ Tadayantum</i>	37
L. Terma <i>Al-Adl</i> dan <i>Al-Qawam</i>	38
M. Terma <i>Al-Qisth</i>	39
N. Terma <i>Al-Wazn/ al- Mizan</i>	39

BAB IV ETIKA EKONOMI DAN BISNIS DALAM AL-QURAN

	41
A. Prinsip <i>Tawhid</i> (Integrasi-Interkoneksi)	42
B. Prinsip <i>Tawazun</i> (Keseimbangan)	44
C. Prinsip <i>Al-Adl</i> (Keadilan)	48
D. Prinsip <i>Tawhid</i> (Integrasi-Interkoneksi)	50
E. Prinsip Saling Menguntungkan & Kerelaan	52
F. Kejujuran dan Keramahan	54
G. Pemenuhan janji & Perjanjian	55
H. Prinsip Legalitas & Higienitas	57
I. Prinsip Kebersamaan & Kepedulian Sosial	58

BAB V DIMENSI ETIKA EKONOMI DAN BISNIS DALAM PERSPEKTIF KISAH-KISAH AL-QURAN .

	61
A. Kisah Nabi Sulaiman dan Kaum Saba	61
B. Kisah Nabi Yusuf: Manajemen dan Visi Ekonomi Pangan	65
C. Nabi Musa: Keangkuhan dan Kebakhilan Qarun	68
D. Kisah Nabi Syuaib: Petaka Kaum Madyan (Ashabur Rass) yang Curang dalam Berbisnis	76

Setelah Kaya	14
BAB V PENUTUP	85
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab panduan paling sempurna dan pedoman paling paripurna untuk umat manusia. Ia diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun. Dalam posisinya sebagai *kalāmullāh* tersebut, Al-Quran memiliki kekuatan luar biasa di luar kemampuan apa pun.¹ Kemampuan dan fungsi utama dimaksud adalah sebagai petunjuk bagi seluruh manusia (*hudan li al-nās*).² Dengan fungsinya tersebut, nilai-nilai yang dikandungnya akan senantiasa memberikan petunjuk bagi manusia dalam menyelesaikan berbagai problem kehidupan.³ Di samping itu, Al-Quran juga memperkenalkan dirinya sebagai perbedaan (*al-furqân*) antara yang *haq* dan *bâthil*,⁴ sebagai penjelas atas segala sesuatu (*tafshîl likulli syay'i*), kabar gembira (*busyrâ*)⁵ sekaligus sebagai peringatan (*al-dzîkr*).⁶ Lebih lanjut ia juga memperkenalkan dirinya sebagai nasihat (*mawizhah*), cahaya (*nûr*) dan obat bagi berbagai penyakit yang menimpa manusia (*syifâ' linnâs*).⁷ Melalui berbagai atribut yang disandangnya tersebut, Al-Quran seakan ingin mempertegas eksistensinya sebagai kitab suci yang memiliki fungsi multidimensi.

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Yogyakarta: FKBA, 2001) hlm. 1.

² Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 2, 97, 185; Ali Imran [3]: 4; Al-A'raf [7]: 52; al-Nahl [16]: 24; Al-Naml [27]: 2 serta Al-Mâidah [5]: 46.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhû'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 13.

⁴ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 185.

⁵ Al-Nahl [16]: 89.

⁶ QS. Al-Hijr [15]: 9 dan QS. Al-An'âm [6]: 19.

⁷ QS. Ali Imran [3]: 138 dan Yûnus [10]: 57.

Al-Quran telah menyuguhkan petunjuk yang dikandungnya meliputi segala dimensi kehidupan, sehingga apa pun permasalahan yang dihadapi oleh manusia akan dapat ditemukan jawaban serta penjelasannya melalui Al-Quran.⁸ Petunjuk dan pelajaran yang dikandungnya adakalanya terperinci, akan tetapi banyak dalam bentuk prinsip-prinsip umum dan nilai-nilai lebih yang senantiasa sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam posisinya sebagai ajaran yang bersifat universal, Islam memiliki kelebihan dibandingkan ajaran agama samawi lainnya karena ia memiliki sistem yang komprehensif segala aspek kehidupan sebagaimana disinggung dalam QS. Al-Maidah [5]:3. Kelebihan lain adalah sifat moderasi/ adil (*ummatan wasathan*)⁹ antara dua kutub yakni material dan spiritual dimana Islam mampu memosisikan diri sebagai agama yang seimbang baik antara kepentingan sosial dan individu, dunia dan akhirat maupun antara material dan spiritual. Hal ini ditegaskan di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143.¹⁰

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَرْسُلُ عَلَيْكَ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَرْسُلُ عَلَيْكَ شَهِيدًا ۖ وَإِنْ كُنْتَ لَتَكْفُرًا إِلَّا عَلَى الَّذِينَ

⁸ Lihat QS. Yūsuf [12] 111; al-A'rāf [7]: 145 dan al-Isrā [17]: 12.

⁹ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta, Kencana Prenada Media grup, 2006) hal.13

¹⁰ Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li'alfazl al-Qur'an al-Karim* (Kairo, Darul Hadis, 2001) hal. 841

هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ

رَّحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Moderasi Islam dalam menjalani aktifitas hidup tersebut ditunjukkan dalam beberapa ayat Al-Quran. Di dalam QS. Al-Qashash [28]: 77 Al-Quran memerintahkan agar manusia tidak terlena oleh aktivitas ibadah dalam rangka mengejar akhirat, akan tetapi juga harus memperhatikan kehidupan dunia, sehingga keduanya berada pada posisi yang seimbang (*al-tawazun*) serta saling berkaitan:

وَاتَّبِعْ فِي مَآءِثِكَ اللَّهَ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Anjuran Al-Quran agar seorang mukmin giat bekerja dalam membangun perekonomian yang kokoh dapat ditemukan dalam QS. Al-Jumu'ah [62]:10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dalam konteks *munasabat ayat*, pernyataan dalam ayat di atas memiliki korelasi sekaligus mempertegas QS. Al-Qashash [28]:77 agar manusia tidak hanya disibukkan oleh ibadah ritual, akan tetapi juga memperhatikan aspek kehidupan dunia berupa bekerja dalam rangka kebutuhan ekonomi.

Ayat di atas secara eksplisit dan tegas memerintahkan agar manusia, disamping melakukan ibadah untuk investasi negeri akhirat, juga berjuang membangun kesejahteraan kehidupan dunia dengan cara mengumpulkan materi serta membangun kehidupan ekonomi yang mapan. Fakta tekstual maupun empirik di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan sebuah agama yang memiliki

system yang komprehensif dan integratif dimana ia mengatur serta menghubungkan seluruh aspek baik spiritual, ekonomi, social, individu dan lain-lain.¹¹

Dalam kaitannya dengan persoalan ekonomi, Al-Quran menjelaskan bahwa bumi beserta isinya termasuk lautan merupakan tempat mencari karunia Tuhan dalam rangka pembangunan ekonomi, seperti dinyatakan dalam QS. Al-Jatsiyah [45]: 12-13.

• اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْتَفِرُونَ ﴿١٣﴾

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Walaupun demikian, Al-Quran juga melarang seorang mukmin terlalu sibuk dengan urusan bisnis duniawi sehingga melupakan kewajiban ibadah yang telah ditentukan semisal shalat:

¹¹ Mustafa Edwin Nasution, et.al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta, Kencana Pranada Media grup: 2006) hal. 1

وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. Al-Jumu'ah [62]:9)

Selanjutnya, Al-Quran juga seringkali menyandingkan perintah mendirikan shalat dengan anjuran menunaikan zakat sebagai upaya penguatan ekonomi sekaligus distribusi kekayaan dalam struktur sosial. Dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras Li'alfazl al-Qur'an al-Karim*, perintah menunaikan "zakat" yang bersanding dengan perintah mendirikan shalat ditemukan tidak kurang dari 32 kali.¹² Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan ekonomi dalam bentuk pembayaran zakat, yang tentu saja hanya dapat dilakukan dalam keadaan mampu, merupakan salah satu persoalan yang sangat penting yang menjadi perhatian al-Quran.

Selanjutnya, kata *mâl* (harta, kekayaan, uang) beserta berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 86 kali di dalam Al-Quran.¹³

Masih terkait dengan ayat-ayat tentang ekonomi dan bisnis yang dapat ditemukan dalam banyak tempat, Al-Quran juga memiliki panduan moral dan spiritual dalam dunia ekonomi dan bisnis. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 275 yang melarang praktik

¹² Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*...hal.407

¹³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*...hal.405.

riba (renten) dan menetapkan jual beli sebagai medium transaksi yang valid:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 188, Al-Quran juga menegaskan prinsip ekonomi yang sangat penting yakni kehalalan sebagai antonym dari kata "*bathil*":

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.

Tidak hanya berbicara tentang prinsip, etika serta nilai-nilai moral ekonomi dan bisnis, Al-Quran juga menjelaskan secara implisit dasar-dasar manajemen ekonomi dan bisnis, seperti ditemukan dalam QS. Al-Isra [17]: 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang bekerja menurut keadaan (*skill*) nya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Ayat di atas secara implisit menjelaskan dasar-dasar pengelolaan bisnis yang profesional yakni penempatan individu sesuai dengan keahliannya (*skill*) masing-masing.

Ayat-ayat Al-Quran, di samping berbicara tentang prinsip dan etika ekonomi dan bisnis, juga mengatur secara filosofis bagaimana sistem administrasi akuntansi keuangan yang baik, sebagaimana disinggung dalam QS Al-Baqarah: [2] 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْعًا

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُعِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ يَمْنَنَ تَرْصُونِ مِنَ الشَّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُوكُمْ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya

jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

BAB II

APA ITU EKONOMI DAN BISNIS

A. Definisi Ekonomi dan Bisnis

Kata "ekonomi" berasal dari kata Yunani "oikos" yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan "nomos", atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga."¹

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ditulis bahwa ekonomi memiliki beberapa definisi, yaitu (1), "Ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); (2) "Pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga."² Produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan *output* dalam bentuk barang maupun jasa. misalnya pabrik baterai yang memproduksi batu baterai, tukang mie ayam yang membuat mie yamin, tukang pijet yang memberikan pelayanan jasa pijat dan urut kepada para pelanggannya, dan lain sebagainya. Sedangkan distribusi adalah kegiatan menyalurkan atau menyebarkan produk barang atau jasa dari produsen kepada konsumen pemakai. Perusahaan atau perseorangan yang menyalurkan barang disebut distributor. Contoh distribusi seperti penyalur sembako, penyalur barang elektronik, penyalur pembantu, biro iklan, dan lain-lain. Sementara konsumsi adalah suatu aktifitas memakai atau menggunakan suatu produk

¹ "Definisi Ilmu Ekonomi" dalam <http://one.indoskripsi.com/node/3000>, tanggal 21 Pebruari 2010

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka: 1988) hal. 220

barang atau jasa yang dihasilkan oleh para produsen. Perusahaan atau perseorangan yang melakukan kegiatan konsumsi disebut konsumen. Contoh konsumsi dalam kehidupan sehari-hari seperti membeli jamu, tolak angin di toko jamu, pergi ke dokter hewan ketika membeli jamu, sakit keras, makan di Mc D, main dingdong, dan sebagainya.³

Selanjutnya, menurut Dr. Soelistijo, MBA, ilmu ekonomi yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana orang dan masyarakat menentukan pilihan mengenai penggunaan sumber daya yang langka dan mempunyai kemungkinan penggunaan alternatif untuk menghasilkan berbagai barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk konsumsi berbagai-bagai orang dan kelompok orang yang terdapat dalam masyarakat, baik kini maupun masa datang dan dengan menggunakan uang ataupun tidak.⁴

Menurut Lionel Robbins, ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya pemenuhan kebutuhan yang langka.⁵

Melville Julmer menulis bahwa ekonomi adalah ilmu pengetahuan tentang kegiatan manusia yang berhubungan dengan proses distribusi, produksi dan konsumsi.⁶

Senada dengan definisi di atas, para pakar menulis bahwa persoalan ekonomi setidaknya mencakup: (a) Jenis dan jasa produksi serta sistemnya; (b) Sistem distribusi (untuk siapa barang jasa

³ "definisi distribusi, produksi dan konsumsi" dalam <http://organisasi.org/pengertian-jenis-macam-kegiatan-ekonomi-arti-definisi-produksi-distribusi-dan-konsumsi-ilmu-pendidikan-ekonomi-dasar>. Tanggal 21 Februari 2010

⁴ "Definisi Ekonomi" dalam <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid> tanggal 21 Februari 2010

⁵ *ibid*

⁶ *ibid*

tersebut); (c) Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi; (d) Inflasi, resesi dan depresi; (e) Dan lain-lain.⁷

Definisi lain menulis bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran.⁸

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemenuh kebutuhan manusia jumlahnya terbatas. Beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga jumlah kebutuhan seseorang berbeda dengan jumlah kebutuhan orang lain: faktor ekonomi, lingkungan, sosial budaya, fisik serta faktor pendidikan.⁹

Adapun kata "bisnis" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti "usaha dagang, bidang usaha."¹⁰

Menurut Anoraga dan Soegiastuti, sebagaimana dikutip M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Widajajakusuma, bisnis memiliki makna dasar sebagai "the buying and selling of goods and services." Senada dengan pendapat di atas, Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.¹¹

Sementara dalam pandangan Straubb dan Attner, seperti dikutip M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Widajajakusuma,

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*... hal. 402

⁸ "Definisi Ilmu Ekonomi" dalam <http://one.indoskripsi.com/node/3000...>

⁹ "Ekonomi", dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi>, tanggal 21 Februari 2010

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*... hal. 121

¹¹ M. Ismail Yusanto dan Muh. Karebet Widajajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta, Gema Insani Press, 2002) hal. 15

bisnis tak lain adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang dan jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.¹²

Dari berbagai definisi bisnis di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu organisasi/pelaku bisnis akan melakukan aktivitas bisnis dalam bentuk: (1) memproduksi dan atau mendistribusikan barang atau jasa; (2) mencari keuntungan (profit); (3) mencoba memuaskan keinginan konsumen.

Dalam penggolongan ilmu ekonomi, perekonomian atau ekonomi dalam system sebuah negara atau perekonomian global termasuk ilmu ekonomi makro, sedangkan bisnis termasuk cabang ilmu ekonomi mikro. Dengan demikian, antara ekonomi sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan alias saling berjalani kelindan.

Bisnis dan perekonomian saling mempengaruhi. Landasan perekonomian yang baik, dimana mata uangnya stabil, kebijakan pemerintahnya mendukung suasana investasi, dan kondisi sosial politiknya memberikan kepastian, memberikan situasi yang kondusif bagi bisnis untuk berkembang dengan baik. Bisnis yang berkembang ditandai dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi dan niat baik penanam modal untuk mengembangkan dan melakukan reinvestasi akan semakin memperkuat perekonomian sebuah negara.¹³

¹² *ibid.* hal. 15

¹³ "Hubungan Ekonomi dan Bisnis" dalam <http://id.answers.yahoo.com/question/index>

B. Sistem/ Mazhab Ekonomi

Secara garis besar, terdapat dua (2) kutub utama sistem ekonomi di dunia, yaitu sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada ajaran kapitalisme, serta sistem ekonomi sosialis yang berbasis apada paham sosialisme.¹⁴

Sistem kapitalisme merupakan mazhab atau aliran ekonomi yang lahir di Eropa dengan ide dasar pasar bebas dan kepemilikan modal (*laissez faire*). Oleh Adam Smith (1723-1790) selaku pengagas utama sistem ekonomi kapitalis, "sistem pasar ini adalah sebuah realitas independen yang memusat pada individu dan sekaligus menguasainya." Dalam mazhab kapitalisme mekanisme pasar memegang posisi sentral dimana pasarlah yang membentuk dunia sekaligus penentu gerak perekonomian dunia. Dalam posisi tersebut, setiap individu yang memiliki modal (*kapital*) lah yang mampu bersaing dan memegang kendali perekonomian.¹⁵

Sebagai sebuah mazhab ekonomi, sistem ekonomi kapitalis memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) Kebebasan memiliki harta secara individu tanpa batasan.
- (2) Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas (*free trade*).
- (3) Ketidaksamaan ekonomi.¹⁶

Sedangkan mazhab atau aliran sosialisme atau sosialis dapat mengacu ke beberapa hal yang berhubungan dengan ideologi atau kelompok ideologi, sistem ekonomi, dan negara. Istilah ini mulai digunakan sejak awal abad ke-19. Dalam bahasa Inggris, istilah ini

¹⁴ M. Ismail Yusanto dan Muh. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis...* hal.11

¹⁵ "Kapitalisme, Sosialisme dan Sistem Ekonomi Indonesia" dalam http://pelajarindonesia.multiply.com/journal/item8/kapitalisme_sosialisme_dan_sistem_ekonomi-Indonesia, tanggal 21 Februari 2010

¹⁶ "Prinsip Ekonomi" dalam <http://haripom.multiply.com/reviews/item/4>

digunakan pertama kali untuk tahun 1827. Di Perancis, istilah ini mengacu pada para pengikut doktrin Saint-Simon pada tahun 1832 yang dipopulerkan oleh Pierre Leroux dan J. Regnaud dalam *l'Encyclopédie Nouvelle*. Penggunaan istilah sosialisme sering digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda-beda oleh berbagai kelompok, tetapi hampir semua sepakat bahwa istilah ini berawal dari pergolakan kaum buruh industri dan buruh tani pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 berdasarkan prinsip solidaritas dan memperjuangkan masyarakat egalitarian yang dengan sistem dan menurut mereka dapat melayani masyarakat banyak daripada hanya segelintir elite. Lahirnya kaum sosialis secara historis merupakan resistensi terhadap sistem ekonomi kapitalis yang banyak menindas kaum buruh dan proletar.¹⁷

Sosialisme sebagai sebuah sistem ekonomi sebenarnya cukup sederhana. Berpijak pada konsep Karl Marx tentang penghapusan kepemilikan hak pribadi, prinsip ekonomi sosialisme menekankan agar status kepemilikan swasta dihapuskan dalam beberapa komoditas penting dan menjadi kebutuhan masyarakat banyak, seperti air, listrik, bahan pangan, dan sebagainya.¹⁸

Sedangkan sistem ekonomi sosialis, sebagai antitesis dari mazhab kapitalis, memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (a) Hak milik atas alat-alat produksi oleh Negara;
- (b) Proses ekonomi berjalan atas dasar rencana yang telah dibuat
- (c) Pemerintah menguasai alat-alat produk yang vital.

¹⁷ "sosialisme" dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisme>, tanggal 21 Februari 2010

¹⁸ *ibid*

- (d) Hak milik atas alat-alat produksi oleh koperasi-koperasi serikat pekerja, badan hukum dan masyarakat yang lain
- (e) Perencanaan ekonomi sebagai pengaruh dan pendorong dengan usaha menyesuaikan kebutuhan individual dengan kebutuhan masyarakat.¹⁹

C. Tindakan, Motif, dan Prinsip Ekonomi

Tindakan ekonomi adalah setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling baik dan paling menguntungkan. misalnya: Ibu memasak dengan kayu bakar karena harga minyak tanah sangat mahal. Tindakan ekonomi terdiri atas dua aspek, yaitu (a) Tindakan ekonomi rasional, setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan dan kenyataannya demikian; (b) Tindakan ekonomi irrasional, setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan namun kenyataannya tidak demikian.²⁰

Motif ekonomi adalah alasan ataupun tujuan seseorang sehingga seseorang itu melakukan tindakan ekonomi. Motif ekonomi terbagi dalam dua aspek: (1) motif intrinsik, disebut sebagai suatu keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas kemauan sendiri; (2) motif ekstrinsik, disebut sebagai suatu keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas dorongan orang lain. Pada prakteknya terdapat beberapa macam motif ekonomi yakni motif memenuhi

¹⁹ "Prinsip Ekonomi" dalam <http://haripom.multiply.com/reviews/item/4>

²⁰ "Ekonomi", dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi...>

kebutuhan, motif memperoleh keuntungan, motif memperoleh penghargaan, motif memperoleh kekuasaan serta motif sosial.²¹

Selanjutnya, dari sekian konsep, istilah serta ide dalam ilmu ekonomi, ada sepuluh (10) prinsip fundamental yang mendasari aktivitas ekonomi. Kesepuluh prinsip tersebut akan selalu hadir ketika seseorang ingin memahami atau berusaha memecahkan permasalahan dalam dunia ekonomi, yakni:

- 1) Setiap orang menghadapi *trade off*;
- 2) Biaya (*cost*) adalah apa yang dikorbankan dalam mencapai sesuatu;
- 3) Orang rasional berpikir pada batas-batas;
- 4) Orang tanggap terhadap insentif;
- 5) Perdagangan menguntungkan semua pihak;
- 6) Pasar adalah tempat yang baik dalam mengorganisasikan kegiatan ekonomi;
- 7) Pemerintah terkadang mampu meningkatkan hasil-hasil dari pasar;
- 8) Standar hidup suatu Negara bergantung kemampuan menghasilkan barang dan jasa;
- 9) Harga-harga meningkat jika pemerintah mencetak uang terlalu banyak;

²¹ "Ekonomi", dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi...>

- 10) Masyarakat menghadapi *trade off* jangka pendek antara inflasi dan pengangguran.²²

Dari 10 prinsip tersebut, dapat dikelompokkan ke dalam tiga lingkup. Empat prinsip pertama menjelaskan bagaimana masyarakat atau individu mengambil keputusan. Tiga prinsip berikutnya menjelaskan bagaimana masyarakat berinteraksi. Sedangkan tiga prinsip terakhir menjelaskan bagaimana perekonomian bekerja.²³

D. Etika dalam Ekonomi dan Bisnis

Secara terminologis, etika adalah *a code or set of principles which people live* (kaedah atau seperangkat prinsip yang mengatur hidup manusia). Etika adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma atau moralitas. Dengan demikian, moral berbeda dengan etika. Norma adalah suatu pranata dan nilai mengenai baik dan buruk, sedangkan etika adalah refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik dan buruk. Menipu orang lain adalah buruk. Ini berada pada tataran moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk apa alasan pikirannya, merupakan lapangan etika. Salah satu kajian etika yang amat populer memasuki abad 21 di millennium ketiga ini adalah etika bisnis.²⁴

Di zaman klasik bahkan juga di era modern, masalah etika bisnis dalam dunia ekonomi tidak begitu mendapat tempat. Maka

²² N.Gregory Mankiw, "Prinsip Ekonomi" dalam <http://buletinekonomi.blogspot.com/2008/03/10-prinsip-ekonomi.html>. Tanggal 21 Pebruari 2010

²³ *ibid*

²⁴ Agustianto, "Etika Bisnis dalam Islam" dalam www.etika-bisnis-dalam-islam.html.com. Dibaca tanggal 21 Pebruari 2010

tidak aneh bila masih banyak ekonom kontemporer yang meyakini **gemakan cara pandang** Ekonomi Klasik Adam Smith. Mereka berkeyakinan bahwa sebuah **bisnis** tidak mempunyai tanggung jawab sosial dan bisnis terlepas dari "**etika**". Dalam ungkapan Theodor Levitt, tanggung jawab perusahaan hanyalah mencari keuntungan ekonomis belaka.²⁵

Di Indonesia Paham klasik tersebut sempat berkembang subur di Indonesia, sehingga mengakibatkan terpuruknya ekonomi Indonesia ke dalam jurang kehancuran. Kolusi, korupsi, monopoli, penipuan, penimbunan barang, pengrusakan lingkungan, penindasan tenaga kerja, perampokan bank oleh para konglomerat, adalah persoalan-persoalan yang begitu telanjang didepan mata kita yang terlihat dalam media massa maupun media elektronik. Di Indonesia, pengabaian etika bisnis sudah banyak terjadi khususnya oleh para konglomerat. Para pengusaha dan ekonom yang cenderung kapitalisnya, mempertanyakan apakah tepat mempersoalkan etika dalam wacana ilmu ekonomi?. Munculnya penolakan terhadap etika bisnis, dilatari oleh sebuah paradigma klasik, bahwa ilmu ekonomi harus bebas nilai (*value free*). Memasukkan gatra nilai etis sosial dalam diskursus ilmu ekonomi, menurut kalangan ekonom seperti atas, akan mengakibatkan ilmu ekonomi menjadi tidak ilmiah, karena hal ini mengganggu obyektivitasnya. Mereka masih bersikukuk memegang jargon "mitos bisnis a moral" Di sisi lain, etika bisnis hanyalah mempersempit ruang gerak keuntungan ekonomis. Padahal

prinsip ekonomi, menurut mereka, adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.²⁶

Perbincangan tentang "etika bisnis" di sebagian besar paradigma pemikiran pebisnis terasa kontradiksi interminis (bertentangan dalam dirinya sendiri) atau oxymoron; mana mungkin ada bisnis yang bersih, bukankah setiap orang yang berani memasuki wilayah bisnis berarti ia harus berani (paling tidak) "bertangan kotor". Apalagi ada satu pandangan bahwa masalah etika bisnis seringkali muncul berkaitan dengan hidup matinya bisnis tertentu, yang apabila "beretika" maka bisnisnya terancam pailit.²⁷

Di sebagian masyarakat yang *nir normative* dan hedonistik materialistik, pandangan ini tampaknya bukan merupakan rahasia lagi karena dalam banyak hal ada konotasi yang melekat bahwa dunia bisnis dengan berbagai lingkungannya dipenuhi dengan praktik-praktik yang tidak sejalan dengan etika itu sendiri. Begitu kuatnya oxymoron tersebut sehingga melahirkan istilah *business ethics* atau *ethics in business*. Sekitar dasawarsa 1960-an, istilah itu di Amerika Serikat menjadi wacana kontroversial. Orang boleh saja berbeda pendapat mengenai kondisi moral lingkungan bisnis tertentu dari waktu ke waktu.²⁸

Tetapi agaknya kontroversi ini bukanya berkembang ke arah yang produktif, tapi malah semakin menjurus ke suasana debat kusir. Wacana tentang nilai-nilai moral (keagamaan) tertentu ikut berperan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat tertentu, telah banyak

²⁵ *ibid*

²⁶ *ibid*

²⁷ "Etika Bisnis dalam Perspektif Islam", dalam <http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/ekonomi-syariah/1263-etika-bisnis-dalam-perpektif-islam>, tanggal 21 Februari 2010

²⁸ *ibid*

digulirkan dalam masyarakat ekonomi sejak memasuki era modern, sebut saja misalnya, Max Weber dalam karyanya yang terkenal, *The Religion Ethic and the Spirit Capitalism*, meneliti tentang bagaimana nilai-nilai protestan telah menjadi kekuatan pendorong bagi tumbuhnya kapitalisme di dunia Eropa barat dan kemudian Amerika. Walaupun di kawasan Asia (terutama Cina) justru terjadi sebaliknya sebagaimana yang ditulis Weber. Dalam karyanya *The Religion Of China: Confucianism and Taoism*, Weber mengatakan bahwa etika konfusius adalah salah satu faktor yang menghambat tumbuhnya kapitalisme nasional yang tumbuh di Cina. Atau yang lebih menarik barangkali adalah Studi Wang Gung Wu dalam bukunya *China and The Chinese Overseas*, yang merupakan revisi terbaik bagi tesisnya Weber yang terakhir. Namun di sisi lain dalam tingkatan praktis tertentu, studi empiris tentang etika usaha (bisnis) itu akan banyak membawa manfaat: yang bisa dijadikan faktor pendorong bagi tumbuhnya ekonomi, taruhlah dalam hal ini masyarakat Islam. Tetapi studi empiris ini bukannya sama sekali tak bermasalah, terkadang, karena etika dalam ilmu ini mengambil posisi netral (bertolak dalam pijakan metodologi positivistic), maka temuan hasil setudi netral itu sepertinya kebal terhadap penilaian-penilaian etis.²⁹

Menarik untuk di soroti adalah bagaimana dan adakah konsep Islam menawarkan etika bagi pendorong bangkitnya roda ekonomi. Filosofi dasar yang menjadi catatan penting bagi etika bisnis dan aktivitas perekonomian Islami adalah bahwa, dalam setiap gerak langkah kehidupan manusia adalah konsepsi hubungan manusia

dengan manusia, lingkungannya serta manusia dengan Tuhan (*Hablum minallâh dan hablum minannâs*). Dengan kata lain ekonomi dan bisnis dalam Islam tidak semata-mata merupakan manifestasi hubungan sesama manusia yang bersifat pragmatis, akan tetapi lebih jauh adalah manifestasi dari ibadah secara total kepada sang Pencipta. Manusia sebagai *khalîfah* sekaligus *abdullâh*, memiliki tanggung jawab moral dan konsekuensi teologis spiritual, sehingga setiap aktivitas kehidupan selalu terkait dengan berbagai dimensi kehidupan satu sama lain.³⁰ Bahkan konsep rezki dalam Al-Quran sendiri mengandung nilai moral atau etika ekonomi yang berlandaskan kepada tauhid, dimana secara ontologism rezki bukan hanya dipandang sebagai hasil kerja manusia *an sich*, namun terdapat intervensi Tuhan selaku *al-Razzâq*.³¹

²⁹ *ibid*

³⁰ *ibid*

³¹ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Quran* (Jakarta, Paramadina: 2002) hal. 587-588

BAB III

TERMA-TERMA AL-QURAN

SEPUTAR EKONOMI DAN BISNIS

A. Terma *Al-baî'*

Kata *al- Baî'* merupakan bentuk mashdar dari kata *bâ'a—yabî'u—bai'an* dan *mabî'an*. Kata *al-baî'* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 15 kali dalam Al-Quran yang tersebar dalam delapan surat dan sebelas ayat.⁶⁰

Secara terminologis, kata *al-baî'* berarti kegiatan menukarkan harta yang telah ditetapkan harganya dengan harta yang juga telah ditetapkan hartanya.⁶¹

Kata *al-baî'* di dalam Al-Quran disebutkan sebagai bentuk antonim dari kata Riba, seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ
الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا
إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

⁶⁰ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Quran...* hal. 123

⁶¹ *ibid*, hal. 124.

B. *Terma Al-Ribâ'*
Kata *al-Ribâ'* berasal dari kata *rabâ—yarbû—rabwan—riban—rubuwwan* yang secara leksikal berarti berlipat, bertambah, berkembang.⁶³ Sedangkan secara terminologis, *al-Ribâ'* dalam terminologi syar'i berarti tambahan nilai dari modal yang diambil pemilik modal/debitor kepada peminjam/kreditor atas tempo yang diberikan.⁶⁴ Secara kronologis, ayat yang pertama kali bertutur tentang riba adalah QS al-Rum [30]: 39, yaitu:

diberikan.⁶⁴ Secara kronologis, tentang riba adalah QS al-Rum [30]: 39, yaitu:

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk

⁶⁴ Muhammad Ali as-Shobuni. *Tafsir Ayat Ahkam*. Jilid.1. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 383

mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

C. *Terma al-Syirâ*

Kata *al-Syirâ* secara semantik merupakan bentuk dasar kata *syarâ*—*yasyrî*-- *al-Syirâ* yang secara antonim lawan dari kata *al-ba'i'* yang berarti *i'thâ' al-tsaman wa akhz al-mustman* yakni menyerahkan harga, mengambil barang alias membeli, sebagai lawan dari kata *al-ba'i'* yakni menjual.⁶⁵ Kemudian, dari kata *al-Syirâ* tersebut, lahir berbagai derivasi baik dalam bentuk *fi'il madhi* maupun *mudhari*, antara lain kata *syarâ*, *isytarâ*, *yasyrî*, *yastarî*, *yasytarûn*, dan lain-lain yang berjumlah sebanyak 22 kali.⁶⁶

Di dalam Al-Quran, kata *al-Syirâ* dalam bentuk *isytarâ* tidak hanya digunakan dalam bentuk material, namun juga dalam bentuk teologis spiritual, seperti ditemukan dalam QS. Al-Taubah [9]: 111:

⁶⁵ Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufradât*, hal. 79

⁶⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufradāt Li Alfāz al-Qurān al-Karīm*.hal. 368-369

وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا
بِغَيْرِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٧﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (jika telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.

D. Terma *Al-Tijârah*

Kata *al-Tijârah* berasal dari kata *tajara*—*yatjuru*—*tajran*. *tijâratun*, yang berarti *المال طلبا للربح* yaitu pengaturan (manajemen) modal dalam upaya mencari keuntungan (perdagangan bisnis).⁶⁷

Kata *al-Tijârah* dalam arti bisnis digunakan dalam konteks bisnis yang bersifat fisik material berupa benda atau jasa sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa [4]: 29:

⁶⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufradât*. hal. 83

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

E. Terma *al-Tsaman*

Kata *al-Tsaman* yang berarti "harga", nilai atau "upah", disebutkan sebanyak 11 kali dalam Al-Quran.

Kata *al-Tsaman* digunakan baik dalam konteks bisnis material maupun non-material. Dalam konteks material, kata *al-Tsaman* hanya disebut sebanyak 1 kali, seperti disebutkan di dalam QS. Yusuf [12]: 20:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ خَسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ
الْزَاهِدِينَ

"dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf."

F. Terma *Al-Mâl*

Kata *al-Mâl* merupakan bentuk *mufrad* (singular) dari kata *amwâl* berasal dari kata *mâla—yamîlu—maylan*, yang secara semantik berarti harta benda (kapital), suka (senang), condong, derma, atau menyimpang dari yang lurus kepada salah arah.⁶⁸

Kata *al-Mâl* dalam berbagai dervasinya ditemukan sebanyak 85 kali. Masing-masing dalam bentuk *mufrad* (tunggal) yakni kata *mâl* dan *al-mâl* serta *mâlahû* (QS. Al-Humazah [104]: 3) sebanyak 24 kali. Sedangkan dalam bentuk jamak yaitu kata *al-amwâl* sebanyak 24 kali, *amwâlukum* sebanyak 14 kali, *amwâluhû* sebanyak 1 kali, serta *amwâluhum* sebanyak 31 kali.⁶⁹

Penggunaan kata *al-Mâl* di dalam Al-Quran dalam konteks positif antara lain disebutkan di dalam QS. Al-kahfi [16]: 46, sebagai berikut:

لَمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَتُ
لَصَالِحَتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ۝

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

⁶⁸ Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufradât*. hal. 533, lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab--Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997) hal. 915-917.

⁶⁹ Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufradât Li Alfâz al-Qurân al-Karim*. hal. 778-779

G. Terma *Al-Waraq* dan *Darâhim*

Salah satu kata (*mufradat*) dalam Al-Quran yang secara semantik memiliki arti sinonim (muradif) dengan kata *al-mâl* (harta) dan *darâhim* (uang) adalah kata *al-waraq/ al-wariq* yang berarti harta benda, mata uang, dan daun,⁷⁰ sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Kahfi [18]: 19 yang menyatakan:

فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ
أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا
يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ۝

Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.

Tema lain yang memiliki kesamaan makna dengan kata *al-wariq/ al-waraq* adalah *darâhim*. Kata ini adalah jamak dari kata *dirham* di mana di dalam al-Quran, sebagaimana halnya kata *al-warq* dalam roman *Ashâb al-Kahf*, hanya ditemukan satu kali yakni dalam QS Yusuf [12]: 20:

⁷⁰ Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufradât*. hal. 592, lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab--Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997) hal. 1553

بَرَاءَةٌ بِشَمَنِ نَحْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنْ

Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.

Dirham sebagai mata uang dalam transaksi bisnis diperkenalkan masuk ke dunia Arab klasik dari bangsa Persia Sassania sebagai alat tukar resmi di wilayah Byzantium.⁷¹

H. Terma *al-Qardl*

Salah satu terma Al-Quran yang berkaitan dengan ekonomi dan bisnis adalah kata *al-Qardl* yang di antara maknanya adalah pinjaman, hutang.⁷² Secara terminologis, kata *al-Qardl* menurut Ragib Asfahani berarti "

Kata *al-Qardl* disebut sebanyak 13 kali dalam Al-Quran dalam berbagai derivasi yakni *al-Qardl* sebanyak 6 kali, *aqradlū* sebanyak 1 kali, *aqradlū* sebanyak 1 kali, *tuqridlū* sebanyak 1 kali, *yuqridl* sebanyak 2 kali, serta *aqridlū* sebanyak 1 kali.⁷³ Seluruh kata *al-qardl* yang dikandung Al-Quran berkaitan dengan kontes

⁷¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Quran...* hal.164-165

⁷² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab—Indonesia...* hal. 1108

⁷³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufradât Li Alfâz al-Qurân al-Karim...* 651-652

"pinjaman" kepada Allah, seperti dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 245 sebagai berikut:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

I. Terma *al-Rizq*, *al-Fadl* dan *al-Nashib*

Terma lain dalam al-Quran yang paling banyak disebut berkaitan dengan aspek ekonomi adalah kata *al-Rizq*. Kata ini dalam berbagai bentuk derivasinya disebutsebanyak 112 kali dalam 41 surat.⁷⁴

Salah satu ayat yang menyebut kata *al-rizq* adalah dalam QS Al-Baqarah [2]: 22 yang menuturkan:

⁷⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran*, Jakarta, Paramadina: 2002, Hal. 578

يَجْعَلْ لَكُمْ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَحْسَبُوهُ آيَةً أَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.

Kata lain dalam Al-Quran yang secara semantik memiliki kedekatan makna dengan *al-rizq* adalah *al-fadl* yang berarti kelebihan, karunia, kemurahan baik duniawi maupun ukhrawi.⁷⁵ Berkaitan dengan persoalan ekonomi, seringkali kata ini diidhafkan dengan kata Allah, seperti dinyatakan dalam QS.An-Nahl [16]:

لِلَّهِ فَضْلٌ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ يُلَاقُوا بَرَآءِي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِعِزَّةِ اللَّهِ تَجْحَدُونَ

⁷⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Quran*...hal. 200-202

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?

Selanjutnya, tema lain yang memiliki kesamaan makna (*muradif*) secara semantik dengan *al-rizq* dan *al-fadhl* adalah kata *al-nashīb* yang merupakan bentukan dari kata *nashaba—yanshubu—nashban—wa nishban—wa nashiban*. Secara etimologis, kata *al-nashīb* berarti “bagian”, “kepayahan”, dorongan untuk bekerja keras pada masa beikutnya”, “berhala yang disembah”, meninggikan atau menegakkan sesuatu.”⁷⁶

Kata *al-nashīb* dengan makna “bagian” atau “karunia/ rezeki” ditemukan dalam QS An-Nisa [4]: 32 yang menyatakan:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa

⁷⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Quran*...hal. 713

yang mereka usahakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu yang mereka usahakan.

J. Terma *Al-Infāq* dan *al-Kanz*

Salah satu terma di seputar ekonomi Al-Quran adalah kata *al-infāq* yang berasal dari kata *anfaqa-yunfiq-unfāq*. Secara etimologis, kata *al-infāq* menurut Raghīb al-Asfahani berarti Pemberian baik dalam bentuk materi maupun non-materi, yang bersifat wajib maupun sunat.⁷⁷ Kata *al-infāq* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 75 kali baik dalam bentuk kata *al-infāq*, *anfiqū*, *yunfiqūn*, *tunfiqūn*.⁷⁸

Di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 260 perintah berinfak dengan harta di jalan Allah dijelaskan dalam bentuk motivasi berupa ganjaran:

قُلِ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
أُتْبِتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah [adalah serupa] dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran)

⁷⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufradât*, hal. 21

⁷⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufradât Li Alfâz al-Qurân al-Karîm*, hal. 808-809

bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

K. Terma *Dâyn/ Tadâyantum*

Salah satu kata dalam Al-quran yang berkenaan dengan persoalan bisnis adalah *al-dayn* yang berarti pinjaman, hutang, ketaatan. Kata *al-dayn* secara semantik memiliki relasi makna dengan kata *al-dîn* (agama), sebab agama pada hakikatnya adalah hutang manusia kepada Tuhan.⁷⁹

Penggunaan kata *al-dayn* di dalam Al-Quran dikaitkan dengan persoalan ekonomi dan bisnis dimana setiap transaksi seperti hutang piutang hendaknya dilakukan pencatatan (manajemen administrasi) demi kemaslahatan. Hal ini diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 282):

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.

⁷⁹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mujam Mufradât*, hal. 197

L. Terma Al-'Adl dan

Kata *al-'adl* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak kali di dalam Al-Quran. Ia merupakan bentuk *mashdar* (gerund) dari kata *'adala—ya'dilu—'adlan—wa 'udulan—wa 'adâlatan*, yang antara lain berarti pertama, keadaan lurus; kedua, sama; ketiga, seimbang; keempat, perhatian terhadap hak-hak individu; kelima, memberikan hak-hak tersebut kepada pemiliknya; keenam, penempatan atau peletakan sesuatu sesuai tempat yang semestinya; ketujuh, persamaan.⁸⁰

Perintah untuk berbuat adil merupakan salah satu hal yang paling disorot oleh Al-Quran. Terkait dengan persoalan ekonomi dan bisnis, kata *al-'adl* diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 282, dimana Al-Quran memerintahkan kepada para saksi agar berlaku adil dalam persoalan administrasi bisnis.

Kata lain yang sinonim (*muradif*) dengan kata *al-'adl* dalam hal ekonomi, adalah kata *qawâm* (seimbang), dimana Al-Quran mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam manajemen harta dan keuangan:

الَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ
لِكِّ قَوْمًا

dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

⁸⁰ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Quran...* hal. 5-7

M. Terma Al-Qisth

Terma lain yang berkaitan dengan ekonomi adalah *al-Qisth*. Raghīb Al-Asfahani dalam karyanya *Mu'jam Mufradât Alfâz Al-Qurân* menulis, bahwa kata *al-qisth* berarti pembagian secara adil (sama) seperti separo-separo.⁸¹ Senada dengan pendapat tersebut, dalam *Kamus al-Munawwir*, *al-qisth* berarti keadilan yang berkaitan dengan kuantitas (jumlah).⁸² Jadi, kata *al-qisth* mengandung definisi adanya keadilan kuantitatif, sebagai antonim dari kata *al-'adl* (keadilan kualitatif). Hal ini seperti dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Quran antara lain:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

N. Terma Al-Mizân/ al-Wazn

Terma lain yang berkaitan dengan dunia bisnis adalah *al-wazn* yang berarti menimbang atau menakar. Kata lain yang muncul dari kata tersebut adalah *mizan* (timbangan). Penggunaan kata *alwazn* dan *al-mizan* berkaitan erat dengan celaan Al-quran terhadap etika bisnis yang curang dalam menimbang. Di dalam QS. Al-Muthaffifin [83]: 1-3 disebutkan:

⁸¹ Al-Raghīb al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât*, hal. 450

⁸² A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, hal. 1117-1118

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang; (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka dipenuhi; dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

BAB IV

ETIKA EKONOMI DAN BISNIS DALAM AL-QURAN

Apakah dalam bisnis diperlukan etika atau moral? Jawabannya sangat diperlukan dalam rangka untuk melangsungkan bisnis secara teratur, terarah dan bermartabat. Bukanlah manusia adalah makhluk yang bermartabat?

Islam sebagai agama yang telah sempurna sudah barang tentu memberikan rambu-rambu dalam melakukan transaksi, istilah *al-tijarah*, *al-bai'u*, *tadayantum* dan *isyara* yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai pertanda bahwa Islam memiliki perhatian yang serius tentang dunia usaha atau perdagangan. Dalam menjalankan usaha dagangnya tetap harus berada dalam rambu-rambu tersebut.

Yusuf Al-Qaradhawi menyebutkan bahwa prinsip ekonomi dan bisnis dalam Islam tercakup dalam tiga prinsip fundamental, yakni tauhid, akhlak dan keseimbangan.⁸³ Dari tiga prinsip tersebut, melahirkan prinsip dan etika ekonomi dan bisnis secara lebih spesifik.

Kalau ditelaah secara komprehensif, ditemukan beberapa prinsip dan etika fundamental ekonomi dan bisnis dalam perspektif Al-Quran. Prinsip-prinsip dan etika tersebut dielaborasi secara komprehensif sebagai berikut.

⁸³ Yusuf Qaradhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta, Robbani Press: 2004, hal. 10

A. Integrasi—Interkoneksi

Prinsip pokok ekonomi dan bisnis qurani adalah *al-tawhîd* yakni adanya kesatuan (integrasi) dan keterkaitan (interkoneksi) antara satu hal dengan hal lainnya. Persoalan ekonomi dan bisnis dalam pandangan Al-Quran tidak dipandang sebagai sesuatu yang parsial dan hanya bersifat material, namun sumber pemberi rezeki (*al-Razzâq*) sekaligus pemberi rezeki terbaik (*al-râzîq*) adalah Allah.⁸⁵

Prinsip integrasi—interkoneksi (*al-tawhîd*) merupakan prinsip paling fundamental dalam ekonomi dan bisnis Islam.⁸⁶ Dalam perspektif Al-Quran, ekonomi dan bisnis tidak hanya persoalan material, namun juga terkait erat dengan persoalan spiritual. Persoalan mencari rezeki berhubungan langsung dengan Tuhan. Dengan cara demikian maka manusia membebaskan dirinya dari bertindak sebagai seorang musyrik yang, yaitu apabila mereka menggantungkan dirinya kepada selain Allah dalam mencari rezeki atau mungkin merasa bahwa rezeki yang diperolehnya tidak mengandung campur tangan Allah.⁸⁷ Hal ini secara tersirat terungkap dalam QS. Al-Jumu'ah [62: 9]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَكَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

⁸⁴ Muhammad dan R. Lukman Faurani. 2002. *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Diniyah. Hal. 29

⁸⁵ M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi Al-Quran...hal. 588

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta, Lentera: 2006, 197-198

⁸⁷ M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi Al-Quran...hal. 589

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa persoalan bisnis bukanlah semata persoalan mencari materi, akan tetapi hubungan vertikal dalam bentuk ibadah ritual memiliki keterkaitan yang bersifat integral dengan urusan material.

Prinsip (*tawhîd*) secara jelas tergambar dari nama yang disandang manusia dalam Al-Quran. Manusia sebagai makhluk multi dimensi digelar oleh Allah dengan berbagai julukan, baik *khalîfah*, *abd Allâh*, *Banî Âdam*, *al-Nâs*, *Al-Insân*, *Al-Basyar*. Seluruh terma tersebut mengisyaratkan bahwa manusia sebagai "makhluk ekonomi" adalah makhluk yang terintegrasi dan terinterkoneksi dengan berbagai dimensi kehidupan.

Jadi, dengan kata lain, Al-Quran memandang persoalan ekonomi dan bisnis bukan sebagai persoalan yang terpisah atau sekuler dengan persoalan ibadah, namun kesemuanya saling berkaitan satu sama lain, antara aspek duniawi dan ukhrawi maupun urusan individu dan sosial. Dalam salah satu Hadis riwayat Ibnu Abi ad-Dunya pada Kitab *Ishlahul Mal* bab *fadhul mal*, Rasulullah SAW berpesan:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَمَّنْ مِنْ مَالِكَ
كَدُنْيَاهُ لِأَخْرَارِهِ، تَرَكْ : " : سَمِ

بَلْ مَنْ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ
فَالْآنَ كَلَّا عَلَى النَّاسِ

Bukanlah yang terbaik di antara kalian barang siapa yang meninggalkan urusan dunianya semata-mata Cuma sibuk mengurus urusan akhiratnya. Dan tidaklah baik diantara kalian barang siapa yang meninggalkan urusan akhiratnya semata-mata Cuma sibuk mengurus urusan dunianya. Dan sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah orang yang bisa mengumpulkan kepentingan keduanya.

B. Keseimbangan (*al-Tawâzun*)

Ajaran Islam berorientasi pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain (masyarakat) dan dengan lingkungan. Keseimbangan ini sangat ditekankan oleh Allah dengan menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. *Ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki kebersamaan, kedinamisan dalam gerak, arah dan tujuannya serta memiliki aturan-aturan kolektif yang berfungsi sebagai penengah atau pembenar. Dengan demikian keseimbangan, kebersamaan, kemoderenan merupakan prinsip etis mendasar yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis. Dengan demikian kesetimbangan, kebersamaan, kemoderatan merupakan prinsip etis mendasar yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis, seperti dinyatakan dalam QS. Al-Qashsh [28] 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Selanjutnya, dalam surat al-Baqarah dijelaskan bahwa pembelanjaan harta benda (pendayagunaan harta benda) harus dilakukan dalam kebaikan dan tidak pada sesuatu yang dapat membinasakan diri. Kemudian harus menyempurnakan takaran dan timbangan dengan neraca yang benar. (al-Isra (17): 35.) Dijelaskan pula bahwa ciri-ciri orang yang mendapat kemuliaan dalam pandangan Allah adalah mereka yang membelanjakan harta bendanya tidak secara berlebihan dan tidak pula kikir, tidak melakukan kemusyrikan, tidak membunuh jiwa yang diharamkan, tidak berzina, tidak memberikan persaksian palsu, tidak tuli dan tidak buta terhadap ayat-ayat Allah, seperti dinyatakan dalam QS Al-Furqan [25]: 67:

يَسْرُوا وَكَانَ بَيْنَ

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) tengah-tengah antara yang demikian.

Berkaitan dengan ayat tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *qawaman* dalam ayat di atas berarti adil, moderat, pertengahan.⁸⁸ Dari sini, dapat dilihat bahwa Islam sesungguhnya menjunjung prinsip moderasi dalam hal ekonomi.

Pada struktur ekonomi dan bisnis, agar kualitas kesetimbangan dapat mengendalikan semua tindakan manusia, maka harus memenuhi; pertama, hubungan-hubungan dasar antara produsen, distribusi dan produksi harus berhenti pada suatu kesetimbangan tertentu demi menghindari pemusatan kekuasaan ekonomi dan bisnis dalam genggaman segelintir orang. Kedua, 'keadaan' perekonomian yang tidak stabil dan konsisten dalam distribusi pendapatan dan kekayaan harus ditolak karena Islam menolak daur tertutup pendapatan dan kekayaan yang menjadi semakin menyempit sebagaimana disinggung dalam ayat berikut:

أَفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 9, Jakarta, Lentera Hati:2006, hal. 533

الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٧﴾

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Demikian pula, memaksimumkan kesejahteraan 'total' dan tidak berhenti sampai distribusi optimal, bertentangan dengan prinsip kesetimbangan. Eksistensi manusia adalah makhluk teomorfis yang harus memenuhi kesetimbangan nilai yang sama antara nilai sosial dan individual dalam masyarakat. Karena itu setiap kebahagiaan individu harus mempunyai nilai yang sama dipandang dari sudut sosial.⁸⁹

Berangkat dari paparan di atas, prinsip etika ekonomi dan bisnis dalam Al-Quran beranjak dari asas keseimbangan baik antara urusan duniawi dan ukhrawi, visi material dan spiritual, kepentingan individu dan sosial, dan lain-lain.

⁸⁹ Syed Nawab Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*, diterjemahkan oleh Husin Anis: *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*. Bandung: Mizan: 1993, hal. 99-101

C. Keadilan (*al-'adl*)

Sebagai akibat dari pengarus sikap egalitarian yang demikian, maka dalam ekonomi dan bisnis Islam tidak adanya, baik hak milik yang tak terbatas maupun sistem pasar yang bebas tak terkendali. Hal ini disebabkan bahwa ekonomi dan bisnis dalam pandangan Islam bertujuan bagi penciptaan keadilan sosial. Hal ini tergambar dalam QS Al-Hasyr [59]: 7 sebagai berikut:

لَا يَأْتِي الْقُرْبَىٰ بِشَيْءٍ وَلَا الْيَتَىٰ ۚ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ وَالَّذِينَ يَبْنُونَ دَوْلَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja antara kamu.

Keadilan sosial harus dipertahankan juga, bukan hanya mengenai bidang material seperti distribusi kekayaan yang merata tetapi mengenai distribusi harga diri yang merata antara si kaya dan

⁹⁰ Syed Nawab Naqvi, *Ethics and Economics*, hal. 101

si miskin. Kaum hartawan tidak diperkenankan mempertukarkan uangnya dengan harga diri kaum miskin.⁹¹

Masih dalam konteks keadilan, Islam sangat mengajurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis, dan melarang berbuat curang atau berlaku dzalim. Rasulullah diutus Allah untuk membangun keadilan. Kecelakaan besar bagi orang yang berbuat curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta untuk dipenuhi, sementara kalau menakar atau menimbang untuk orang selalu dikurangi. Kecurangan dalam berbisnis pertanda kehancuran bisnis tersebut, karena kunci keberhasilan bisnis adalah kepercayaan. Al-Qur'an memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menimbang dan mengukur dengan cara yang benar dan jangan sampai melakukan kecurangan dalam bentuk pengurangan takaran dan timbangan:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ

خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS Al-Isra:35)

Senada dengan ayat di atas, dalam ayat lain yakni Q.S. al-Muthaffifin: 1-3 juga ditegaskan:

⁹¹ *ibid*, hal. 99

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ
يُتَوَفُّونَ ۚ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۚ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka merasa dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Beranjak dari ayat di atas jelas bahwa berbuat curang dalam berbisnis sangat dibenci oleh Allah, maka mereka termasuk orang-orang yang celaka (*wail*). Kata ini menggambarkan kesedihan, kecelakaan dan kenistaan. Berbisnis dengan cara yang curang menunjukkan suatu tindakan yang nista, dan hal ini menghilangkan nilai kemartabatan manusia yang luhur dan mulia. Dalam kenyataan hidup, orang yang semula dihormati dan dianggap sukses dalam berdagang, kemudian ia terpuruk dalam kehidupannya, karena dalam menjalankan bisnisnya penuh dengan kecurangan, ketidakadilan dan mendzalimi orang lain.

D. Saling Menguntungkan/Suka Sama Suka ('*An Tarâdl*)

Salah satu prinsip fundamental dalam bisnis qurani adalah adanya kerelaan antara pihak yang bertransaksi, sehingga tidak ada yang dirugikan. Prinsip ini secara eksplisit tercantum dalam QS. Q. An-Nisa [4]: 29:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۚ اِنَّ اِلٰهَكُمْ بِكُمْ رَحِيْمًا ۝۵

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dengan demikian, ayat ini memberikan pengertian, bahwa setiap orang tidak boleh merugikan orang lain demi kepentingan diri sendiri (*vested interest*). Sebab hal demikian, seolah-olah dia menghisap darahnya dan membuka jalan kehancuran untuk dirinya sendiri. Misalnya mencuri, korupsi, menyuap, berjudi, menipu, mengaburkan, menimbun dan lain-lain.⁹²

Oleh sebab itu pula, Al-Quran melarang secara mutlak praktik ekonomi dan bisnis dalam bentuk riba dan pada saat yang sama menghalalkan jual beli, sebab riba merupakan praktik ekonomi yang menindas dan hanya menguntungkan salah satu pihak. Di sinilah sesungguhnya terletak misi Al-Quran sebagai kitab pembebasan:

الَّذِيْنَ يَّأْكُلُوْنَ الرِّبَا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ

⁹² Yusuf Al-Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, terj. Muammal Hamidy, Surabaya: Bina Ilmu, 1993, hal. 38.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّبِعْهَا فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berurusan dengan Allah, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lamanya (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS Al-Baqarah [2]: 275).

E. Kejujuran dan Keramahan

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, pengetahuan, dan hal-hal yang bersifat rahasia yang wajib diperlihatkan atau disampaikan kepada yang berhak menerima, harus disampaikan apa adanya tidak dikurangi atau ditambah-tambahi. Orang yang jujur adalah orang yang mengatakan sebenarnya, walaupun terasa pahit untuk disampaikan.

Sifat jujur atau dapat dipercaya merupakan sifat terpuji yang disenangi Allah, walaupun disadari sulit menemukan orang yang

Akhmad Supriadi, M.S.I.

dapat dipercaya. Kejujuran adalah barang mahal. Lawan dari kejujuran adalah penipuan. Dalam dunia bisnis pada umumnya kadang sulit untuk mendapatkan kejujuran. Laporan yang dibuat oleh akuntan saja sering dibuat rangkap dua untuk mengelak dari pajak. Prinsip ini setidaknya termuat di dalam ayat Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur" (Q.S. al-Taubah: 119)

Demikian juga di dalam QS Al-Mu'minun: 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

Asas kejujuran ini juga terlihat dari perintah Al-Quran agar setiap transaksi bisnis dalam bentuk apapun dicatat melalui sebuah system akuntansi, sehingga seluruh pihak yang terlibat bisnis dapat saling menjaga kepercayaan dan keharmonisan.⁹³

Selanjutnya, di samping prinsip kejujuran, Al-Quran juga mengajak manusia agar menjaga keramahan dalam berbisnis,

⁹³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung, Mizan: 2002, hal. 237

sebagaimana...
toleran dalam menjual, ...
Turmuzi).⁹⁴

F. Pemenuhan Janji dan Perjanjian

Salah satu konsekuensi dari kejujuran adalah pemenuhan janji dan syarat-syarat perjanjian.⁹⁵ Al-Quran dan Sunnah secara tegas memerintahkan untuk memenuhi segala macam janji dan perjanjian dalam QS. Al-Maidah [5]:1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْعَةُ الْأَنْعَامِ
مَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ عَلَيْهِ غَيْرَ خِلْيَ الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Demikian pula dalam QS. Al-Isra [17]: 34 ditegaskan bahwa

⁹⁴ *ibid*, hal. 237

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Berbisnis dengan Allah*, Jakarta, Lentera Hati, 2008, hal. 19-20

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ
وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٢٠﴾

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.

G. Prinsip *Halâlan Thayyiba* (Higienisitas dan Legalitas)

Barang atau produk yang dijual haruslah barang yang halal, baik dari segi zatnya (higienitas) maupun cara mendapatkannya (legalitas). Berbisnis dalam Islam boleh dengan siapapun dengan tidak melihat agama dan keyakinan dari mitra bisnisnya, karena ini persoalan *mu'amalah duniawiyah*, yang penting barangnya halal. Halal dan haram adalah persoalan prinsipil. Memperdagangkan atau melakukan transaksi barang yang haram, misalnya alkohol, obat-obatan terlarang, dan barang yang *gharar* dilarang dalam Islam.⁹⁶

Ajakan untuk mengonsumsi sesuatu yang bersifat *halâl* (higienis) dan *thayyib* (legal, baik, sah), yang disebut sebanyak 5 kali dalam Al-Quran, tidak hanya ditujukan bagi kaum beriman, namun juga bagi segenap umat manusia, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 168, sebagai berikut:

⁹⁶ Muhammad dan R. Lukman Faurani. 2002. *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis...* hal. 136-138

النَّاسِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٧٨﴾
 رَسٍ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Pada ayat lain, yaitu QS. Al-Maidah [5]: 88, manusia diajak untuk mengonsumsi sesuatu yang bersifat *Halalan Thayyib*.

لَا يَمْنَأُ رَبُّكُمْ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Prinsip *halalan thayyiba* juga mengandung isyarat baik praktik ekonomi dan bisnis yang dilakukan dengan cara yang baik seperti menipu, korupsi, mencuri, menimbun dan lain-lain merupakan praktik yang terlarang, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 188:

تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذُلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ

كُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.

H. Tidak Cepat Berpuas Diri

Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya *Berbisnis dengan Allah* memberikan tips bagi para pebisnis yang di antaranya adalah “tidak cepat berpuas diri dengan sukses dan hasil yang sudah ada”.⁹⁷ Menurut beliau, sifat tidak cepat puas merupakan sifat pertama dan utama yang harus dimiliki oleh seorang pebisnis. Ia harus tetap berkeinginan dan berusaha untuk terus meningkat dan meningkatkan dalam prestasinya, sebab hidup adalah sebuah rangkaian proses secara kontinyu untuk meraih yang terbaik, sesuai dengan pesan Nabi saw: “Hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik daripada hari ini.”⁹⁸

Dalam konteks kehidupan bisnis baik bisnis masa lalu hingga masa kini, kita bisa menyaksikan betapa pebisnis sukses dengan asset luar biasa adalah mereka yang selalu tidak cepat puas, selalu berkompetisi dan melakukan inovasi dan kreativitas agar bisnis mereka selalu berkembang dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, perusahaan Samsung dan Microsoft adalah dua penguasa pangsa elektronik dunia yang meraih kesuksesan

⁹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat*, ... hal. 25

⁹⁸ *ibid*, hal. 25

hegemoni luar biasa karena inovasi, kreativitas dan ekstensi dalam pengembangan usaha.

Perhatikan dalam pengembangan usaha maka lama-lama akan dan stagnan dalam pengembangan usaha penguasa mobile seluler "gulung tikar". Nokia adalah contoh nyata penguasa tak tertandingi. Namun yang di era awal 2000-an menjadi penguasa tak tertandingi. Namun karena lemahnya inovasi dan kreativitas, Nokia kini justru ketinggalan jauh, bahkan terancam gulung tikar.

I. Prinsip Kebersamaan dan Kepedulian Sosial: ZIS dan CSR

Persoalan ekonomi dan bisnis tidak hanya persoalan materi dan individual. Al-Quran menjelaskan bahwa dalam harta dan usaha yang dimiliki oleh seorang muslim, terkandung hak-hak orang lain yang harus diberikan, sebab dalam pandangan Al-Quran, aktivitas ekonomi dan bisnis tidak hanya melibatkan unsur-unsur transendental, namun juga terkait dengan erat dengan relasi sosial. Oleh karena itu, dalam konsep ekonomi berbasis Qurani, seseorang diwajibkan dan dianjurkan untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah dan kepentingan sosial, seperti diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 254:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّآتِيَ
 "لَا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفْعَةٌ" وَالْكَافِرُوْنَ هُمْ
 الْمَطْلُوْبُونَ

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.

Perintah yang sama dinyatakan dalam Al-Baqarah [2]: 267:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
 اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ ۚ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ
 تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاَخٰذِيْهِ اِلَّا اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۚ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ
 اَللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Oleh karena rezeki bukan hanya usaha individual, maka Allah kemudian menyatakan bahwa dalam harta-harta orang yang mempunyai terdapat hak-hak orang lain baik para peminta maupun yang tidak meminta:

وَقَدْ أَمَّا لَهُمْ حَقَّ لِلْسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian (QS. Dzariyat [51]: 19)

Dengan adanya sikap berbagi dan peduli itu, Allah Swt. menjamin akan memberikan keberkahan dan melipatgandakan rezekinya:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

261. Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan butir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

BAB V

DIMENSI ETIKA EKONOMI DAN BISNIS DALAM KISAH-KISAH AL-QURAN

A. Nabi Sulaiman dan Petaka Kaum Saba

Kaum Saba adalah satu di antara empat peradaban besar yang hidup Arabia Selatan. Kaum ini diperkirakan hidup sekitar sekitar 1000-750 SM dan hancur sekitar 550 M setelah melalui penyerangan selama dua abad dari Persia dan Arab. Masa keberadaan dari peradaban Saba menjadi pokok pembicaraan dari banyak diskusi. Kaum Saba mulai mencatat kegiatan pemerintahannya sekitar 600 SM, Inilah sebabnya tidak terdapat catatan tentang mereka sebelum tahun tersebut.⁸³

Kata *Saba'* menurut Quraish Shihab dapat berarti menunjukan wilayah/negeri (geografi) sebagaimana disebut dalam QS an-naml, dan juga dapat berarti nama "komunitas/ kaum" sebagaimana disebut dalam QS Saba'. Kerajaan Saba sendiri berdiri pada abad VIII SM.⁸⁴

Sumber tertua yang menyebutkan tentang kaum Saba adalah catatan tahunan kejadian perang yang ditinggalkan dari masa raja Assyria Sargon II (722-705 SM). Sargon mencatat orang-orang yang membayar pajak kepadanya, ia juga menyebutkan bahwa raja Saba yaitu Yith'i-amara (It'amara). Catatan ini merupakan catatan tertulis tertua yang memberikan informasi tentang peradaban Saba. Namun

⁸³ "Kaum Saba dan Banjir Arim" dalam <http://www.bangsamusnah.com/peoplesaba.html>,

⁸⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Msibah Volume 11*, Jakarta Lentera Hati: 2006, hal. 363

belumah tepat untuk menarik kesimpulan bahwa kebudayaan Saba dirintis sekitar 700 SM hanya dengan mendasarkan pada data ini saja. Sangatlah mungkin bahwa kaum Saba telah hidup dalam jaman yang sangat panjang sebelum dicatat dalam catatan tertulis. Hal ini berarti bahwa sejarah Saba mungkin lebih tua dari yang disebutkan diatas. Dalam prasasti Arad-Nannar, seorang raja dari negara Ur, digunakan kata "Sabum" yang diperkirakan berarti "negeri Saba". Jika kata ini berarti Saba, maka hal ini menunjukkan bahwa sejarah Saba mundur ke belakang pada tahun 2500 SM.⁸⁵

Sumber-sumber sejarah yang menceritakan tentang Saba biasanya mengatakan bahwa Saba memiliki sebuah kebudayaan seperti Phoenician, khususnya terlibat dalam kegiatan perdagangan. Menurut sumber ini, kaum Saba memiliki dan mengatur sejumlah jalur perdagangan yang melintasi Arabia selatan. Biasanya orang-orang Saba menjual dagangannya ke Mediterania dan Gaza demikian juga melintasi Arabi Selatan, di mana mereka telah menapatakan ibukota dari raja Sargon II penguasa dari seluruh wilayah atau dengan membayar sejumlah tertentu pajak kepadanya. Ketika kaum Saba mulai membayar pajak kepada kerajaan Assyiria, maka nama mereka mulai tercatat dalam sejarah negeri ini.⁸⁶

Ibukota dari Saba adalah Ma'rib yang sangat makmur, berkat letak geografisnya yang sangat menguntungkan. Ibukota ini sangat dekat dengan Sungai Adhanah. Titik dimana sungai bertemu Jabal Balaq sangatlah tepat untuk membangun sebuah bendungan. Dengan memanfaatkan keadaan alam ini, kaum Saba membangun sebuah

⁸⁵ *ibid*

⁸⁶ "Kaum Saba dan Banjir Arim" dalam <http://www.bangsamusnah.com/peoplesaba.html>,

bendungan di tempat dimana peradaban mereka pertama kali berdiri, dan sistem pengairan mereka pun dimulai. Mereka benar-benar mencapai tingkat kemakmuran yang sangat tinggi. Ibukotanya yaitu Ma'rib, adalah salah satu kota termodern saat itu. Penulis Yunani bernama Pliny yang telah mengunjungi daerah ini dan sangat memujinya, menyebutkan betapa menghejaukannya kawasan ini.⁸⁷

Ketinggian dari bendungan di Ma'rib mencapai 16 meter, lebar 60 meter dengan panjang 620 meter. Berdasarkan perhitungan, total wilayah yang dapat diirigasi oleh bendungan ini adalah 9.600 hektar, dengan 5.300 hektar termasuk dataran bagian selatan bendungan dan sisanya termasuk dataran sebelah barat seluas 4.300 hektar (pen). Dua dataran ini dihubungkan sebagai "Ma'rib dan dua dataran tanah" dalam prasasti Saba.

Ungkapan dalam Al Qur'an yang menyebutkan "dua buah kebun disisi kiri dan kanan" menunjukkan akan kebun yang mengesankan dan kebun anggur di kedua lembah ini. Berkat bendungan ini dan system pengairan tersebut maka daerah ini sangat terkenal memiliki pengairan yang terbaik dan kawasan paling subur di Yaman. J. Holevy dari Perancis dan Glaser dari Austria membuktikan berdasarkan dokumen tertulis bahwa bendungan Ma'rib telah ada sejak jaman kuno. Dalam dokumen tertulis dalam dialek Himer dihubungkan bahwa bendungan ini yang menyebabkan kawasan ini sangat produktif.⁸⁸

Sementara riwayat menggambarkan kesuburan negeri Saba', sehingga seandainya seorang pejalan meletakkan keranjang di kepala

⁸⁷ *ibid*

⁸⁸ "Kaum Saba dan Banjir Arim" dalam <http://www.bangsamusnah.com/peoplesaba.html>,

Di dalam QS Saba [34]: 15-16, dinarasikan tentang kaum saba yang kufur alias tidak bersyukur dengan aneka nikmat Allah berupa limpahan ekonomi pangan kepada mereka:

berupa limpahan ekonomi

⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Msibah Volume 11*, hal. 363

Satu pelajaran penting bagi orang beriman agar tidak lupa dan selalu bersyukur ketika Allah menganugerahi berbagai nikmat berupa kecukupan dalam ekonomi dan pangan.⁹⁰

Di dalam rangkaian kisah-kisah dalam al-Quran, kisah Nabi Yusuf adalah salah satu kisah yang secara komprehensif dinarasikan hanya dalam satu surat yakni surat Yusuf (surat ke-12). Hal menarik dari kisah Nabi Yusuf antara lain bahwa ia tidak hanya bercerita tentang roman cinta dan seksualitas, kebencian, dan ketauhidan, akan tetapi juga ada hal lain yang menarik terkait dengan aspek ekonomi

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Msibah Volume 11*, hal. 364

yakni ekonomi pangan dalam hal manajemen dan visi ekonomi masa depan sebuah bangsa.

Dalam rangkaian kisah tersebut, al-Qur'an menjelaskan pentingnya manajemen pangan melalui kisah Nabi Yusuf As. di mana ketika itu, seorang raja di Mesir, tempat Nabi Yusuf dipenjarakan karena terkena badai fitnah Zulaikha bermimpi:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ
وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ
إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿١٢﴾

"dan Berkatalah sang Raja: Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi." (QS. Yusuf: [12] 43).⁹¹

Raja Mesir itu kemudian meminta Nabi Yusuf untuk menakwilkan atau menafsirkan makna mimpinya tersebut:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ
عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى
النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

⁹¹ Muhibb Abdul Wahab, "Manajemen Pangan ala Nabi Yusuf as" dalam kolom Hikmah Harian Republika edisi 2 Februari 2014

"Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui." (QS. Yusuf [12]: 46).

Karena diminta sang raja, maka Nabi Yusuf kemudian menjelaskan apa makna takwil mimpi itu:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا
قَلِيلًا مِّمَّا تَكُلُونَ ﴿٤٧﴾

"Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan." (QS Yusuf [12]: 47)

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata "al-Malik" pada ayat tersebut menunjukkan sebuah bukti historis arkeologis penting dari sisi kemukjizatan al-Quran bahwa penguasa atau Raja Mesir yang berkuasa pada masa Nabi Yusuf adalah berbeda dengan raja yang berkuasa pada masa Nabi Musa yang menggunakan gelar "Fir'aun". Jika raja pada era Nabi Musa cenderung bersikap otoriter dan tiran serta dari orang Mesir asli, maka raja yang berkuasa

yakni ekonomi pangan dalam hal manajemen dan visi ekonomi bangsa.

Dalam rangkaian kisah tersebut, al-Qur'an menjelaskan pentingnya manajemen ketahanan pangan melalui kisah Nabi Yusuf As. di mana ketika itu, seorang raja di Mesir, tempat Nabi Yusuf dipenjarakan karena terkena badai fitnah Zulaikha bermimpi:

قَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ
سُئِلْتُ خُضْرٍ وَأُخْرَى يَابِسَتٍ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونًا فِي رُءُوسِي
مُتَحَرِّجِينَ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿١٦﴾

"dan Berkatalah sang Raja: Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi." (QS. Yusuf: [12] 43).⁹¹

Raja Mesir itu kemudian meminta Nabi Yusuf untuk menakwilkan atau menafsirkan makna mimpinya tersebut:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ
عِجَافٌ وَسَبْعِ سُئِلْتُ خُضْرٍ وَأُخْرَى يَابِسَتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى
النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٧﴾

⁹¹ Muhibb Abdul Wahab, "Manajemen Pangan ala Nabi Yusuf as" dalam kolom Hikmah, Harian Republika edisi 2 Februari 2014

"Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui." (QS. Yusuf [12]: 46).

Karena diminta sang raja, maka Nabi Yusuf kemudian menjelaskan apa makna takwil mimpi itu:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا
قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

"Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan." (QS Yusuf [12]: 47)

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata "al-Malik" pada ayat tersebut menunjukkan sebuah bukti historis arkeologis penting dari sisi kemukjizatan al-Quran bahwa penguasa atau Raja Mesir yang berkuasa pada masa Nabi Yusuf adalah berbeda dengan raja pada era Nabi Musa yang menggunakan gelar "Fir'aun". Jika raja-raja yang berkuasa pada masa Nabi Musa cenderung bersikap otoriter dan tiran serta dari orang Mesir asli, maka raja yang berkuasa

pada masa Nabi Yusuf, menurut Quraish Shihab demokratis dan bukan dari orang Mesir asli.⁹²

Berkenaan dengan ayat tersebut, penulis tafsir *at-Tahrir* *Tanwir*, Thahir Ibn 'Asyur, seperti diungkap oleh Muhibb wahab menjelaskan bahwa manajemen pangan ala Nabi Yusuf AS tersebut perlu diwujudkan dengan pangan sebagai simbol ketahanan pangan. Sapi yang gemuk merupakan orientasi produksi pangan dengan mengoptimalkan produksi pertanian. Tangkai gandum yang hijau adalah simbol tata benihan, penyuburan dan produksi pangan untuk kebutuhan pokok setiap masa tanam. Sedangkan sapi mencukupan melambangkan pentingnya mengantisipasi masa paceklik dan krisis pangan di masa mendatang.

Kisah Yusuf tersebut memberikan inspirasi kepada kita tentang pentingnya visi "menabung" dalam rangka persiapan masa paceklik atau krisis pangan. Selanjutnya dari kisah tersebut diambil beberapa pelajaran berharga tentang pentingnya menabung dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam.

C. Kisah Musa: Keangkuhan dan Kebakhilan Qarun

Nama Qarun yang kemudian populer untuk istilah "bank run" adalah salah satu kisah nyata dalam al-Quran tentang bencana yang diakibatkan kesombongan sekaligus kekikiran akibat kekayaan.

⁹² Shihab, HM. Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah volume 6*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 105-107

⁹³ Menurut sebuah sumber, Qarun bernama lengkap Qarun bin Yashab bin Qahisy. Sementara Nabi Musa memiliki nasab: Musa bin Imran bin Qahisy. Jadi antara Nabi Musa dan Qarun masih memiliki tali kekerabatan dari pihak kakek mereka.⁹⁴

Imam Ibnu Katsir menyebutkan dari beberapa sumber terkuat di antaranya Ibnu Abbas bahwa Qarun adalah keponakan atau anak paman Nabi Musa alias anak pamannya yang hidup sezaman dengan Fir'aun alias Ramses II. Masih menurut Ibnu Katsir, Qarun dijuluki "al-Munawwir" karena kebagusan suaranya dalam melantunkan Kitab Taurat.⁹⁵

Senada dengan Ibnu Katsir, Ibnu Jarir Ath-Thabari, Pakar Tafsir Al-Quran, menyebut secara rinci bahwa Qarun adalah anak paman Nabi Musa, yaitu Qarun bin Yashhar bin Qahits, yang bertemu silsilah atau nasabnya dengan Nabi Musa yakni Musa bin 'Imran bin Qahits. Pakar Tafsir M. Quraish Shihab menulis bahwa di Mesir, tepatnya di Kota Fayyuni—sekitar 60 km dari Kairo, dikenal satu tempat yang dinamai *Buhairat Qarun* yakni "danau Qarun." Konon, di sanalah lokasi perumahan Qarun dan di tempat itu pula ia di telan bumi.⁹⁶

Dalam sejarah Mesir Kuno, Qarun adalah sosok konglomerat super kaya. Saking melimpahnya kekayaan dan proverti Qarun, Al-Quran menggambarkan bahwa kunci-kunci harta 'bank kekayaan' Qarun saja memiliki jumlah yang sangat banyak dan ukuran yang

⁹³ Rochman, Fatchur. 1995. *Kisah-Kisah Nyata dalam Al-Quran*, Surabaya: Apollo, hal. 327-328

⁹⁴ Amin Suma, Muhammad. 2013. *Tafsir Ayat Ekonomi*, Jakarta: Amzah, hal. 63

⁹⁵ Ibnu Katsir, 1986. *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: darul Fikr, hal. 399-400

⁹⁶ Shihab, Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah Volume 9*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 6590-653

sangat berat, sehingga untuk mengangkat kunci-kuncinya saja harus dipukul sejumlah orang yang kuat:

مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَهُ مِنَ الْأَقْوَصِ شَرُّ الْأَوْدِي ۚ لَتُنَوَّأَ بِالْعَصْبَةِ الْأُولَىٰ ۚ الْقُوَّةُ إِذْ قَالَ لَهُمُ

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh dipukul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri" (QS. Al-Qashash [28]:76).

Dengan status sebagai "orang terkaya di seantero jagat" pada saat itu, Qarun tentu saja memiliki relasi yang dekat dengan penguasa, Fir'aun dan Haman. Sayangnya, kekayaan yang dimiliki Qarun membuat dirinya dihindangi virus narsisme. Qarun menjadi sangat arogan dan kikir. Ketika diberikan nasehat agar mau berbagi dengan kekayaan yang diberikan kepadanya, Qarun justru membanggakan seluruh kekayaannya sebagai hasil usaha pribadi, bukan sebagai anugerah Allah SWT:

وَأَتْبَعَ فِيمَا أَتَاكَ اللَّهُ الْدَارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

"Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu pengetahuan dan kepandaian yang ada padaku" (QS. Al-Qashash [28]:77-78).

Alih-alih mendonasikan kekayaan yang dimilikinya untuk dibagikan kepada fakir miskin, Qarun justru berlaku riya dan mengiris perasaan kaum fakir dengan memamerkan seluruh kekayaannya di depan khalayak dengan membawa iringan budak, pengawal dan pengasuh kekayaannya (QS. Al-Qashash [28]:79):

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونُ إِنَّهُمْ لَذَو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

70. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya, berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai kesenangan yang besar".

Karena keangkuhan, kebakhilan serta sikap Qarun yang tidak mengakui "kekuasaan dan anugerah Tuhan" dalam kekayaan yang dimilikinya tersebut, Qarun beserta seluruh harta kekayaannya dimusnahkan Allah melalui bencana gempa sebagaimana diceritakan dalam Al-Quran.⁶⁷

لَحَفْنَا بِمِ وَيَدَارِهِ الْأَرْضُ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِتْنَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ
ذِينَ اللَّهِ وَمَا كَانَتْ مِنَ الْمُتَنَصِّرِينَ ۝ وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا
بِكُلِّهِمْ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكُنَّ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكُنَّا لَا
نَبْلُغُ الْكَافِرُونَ ۝

"Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya), dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan

karunia-Nya atas kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)". (QS. Al-Qashash [28]:79-80).

Siapa pun Qarun, namanya disebut berkali-kali oleh Al-Quran yang menunjukkan bahwa Qarun-Qarun yang lain pun bisa hadir dalam bentuk dan wajah yang berbeda di setiap masa. Bersama, Fir'aun dan Haman—sosok kepala negara dan perdana menteri Mesir, Qarun disebut sebagai "trio angkara" yang arogan dan menihilkan nilai-nilai ketuhanan dan ketauhidan dalam kehidupan:

وَقُرُونٌ وَفِرْعَوْنٌ وَهَامَانَ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى
بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ ۝

"Dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman, sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata, akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). (QS. Al-Ankabut [29]: 39).

Legenda tentang Qarun "sang konglomerat super kaya", diabadikan Al-Quran sebagai contoh tentang moralitas orang kaya yang jahat. Setidaknya ada dua dosa besar yang dilakukan oleh Qarun sehingga ia diazab, dan hartanya pun dimusnahkan.

Dosa pertama, Qarun menjadi sombong alias takabbur. Ia menganggap semua harta kekayaan yang dimilikinya adalah semata-mata hasil usaha dan kehebatannya. Ia telah menihilkan peran Tuhan

⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 400

dalam kehidupan. Padahal kesombongan adalah salah satu sikap yang paling dibenci dan dimurkai Tuhan:

وَلَا تُصَيِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman [31]:18)

Dalam sebuah hadis, Nabi saw. Mengingatkan: "tidak masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walau sebesar dzarrah (atom)."

Dosa kedua, dengan kekayaannya yang amat berlimpah, Qarun enggan berbagi alias mengeluarkan zakat dan sedekah. Padahal dalam setiap harta kekayaan yang kita miliki, pasti ada hak dan peran orang lain baik yang kita sadari maupun tidak kita sadari:

وَالَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ حَقُّ لِّسَائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٠﴾

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (QS. Adz. Dzariyat [51]:19).

Senada dengan ayat ini, Allah SWT menegaskan dalam ayat lainnya:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢١﴾ لِلْسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٢﴾

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu; bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)" (QS al-Ma'arij [70]:24-25)

Sikap Qarun yang menumpuk harta tanpa mau menginfakkanya tersebut sesungguhnya merupakan virus yang amat berbahaya dalam jiwa seseorang. Kekayaan yang berlimpah rentan dan riskan membuat seseorang terjerat virus "al-wahn" yakni terlalu cinta kepada harta dan dunia sehingga takut akan datangnya kematian dan kehilangan, sehingga menyebabkan seseorang menjadi bakhil alias pelit untuk berzakat dan berinfak. Padahal Islam mengajarkan bahwa semakin banyak seseorang berbagi dengan orang lain maka hartanya akan semakin berlimpah dan bertambah. Bahkan ia akan memperoleh kesucian dan keberkahan dalam setiap pundi-pundi hartanya.

Kisah Qarun tersebut hendaknya mampu menjadi pelajaran dan melembutkan hari kita agar tidak terjebak dalam sikap "menuhankan harta dan materi". Kaya tetapi bakhil bin pelit disertai kesombongan hanya akan berbuah azab, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana disinyalir Al-Quran:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ تُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ

يَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٩٨﴾

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih; pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." QS at-Taubah [9]: 34-35)

D. Kisah Nabi Syuaib: Petaka Kaum Madyan (Ashabur Rasal)

yang Curang dalam Berbisnis

Kisah lain yang memuat aspek etika dan moralitas dalam ekonomi dan bisnis dalam al-Quran adalah kisah Kaum Madyan yang merupakan kaum Nabi Syu'aib as. Di dalam QS Hud [11]: 84-95, Al-Quran menceritakan perilaku koruptif dan curang kaum Madyan dalam berbisnis:⁹⁸

Seperti disebut dalam Al-Quran, Nabi Syuaib diutuskan kepada kaum Madyan. Kaum Madyan ini dihancurkan oleh Allah karena mereka suka melakukan penipuan dan kecurangan dalam perdagangan. Kaum Nabi Syua'ib yang penuh dengan korupsi dan

⁹⁸ Rochman, Fatchur. 1995. *Kisah-Kisah Nyata dalam Al-Quran*, Surabaya: Apollo, hal. 159-160

kecurangan dihancurkan dengan gempa yang menggelegar dan mematikan. Bila membeli, mereka minta dilebihkan dan bila menjual selalu mengurangi.⁹⁹

Allah pun mengazab mereka berupa hawa panas yang teramat sangat. Kendati mereka berlindung di tempat yang teduh, hal itu tak mampu melepaskan rasa panas. Akhirnya, mereka binasa (QS Attaubah:[9] 70, Al-Hijr: [15] 78, Thaaha: [20] 40, dan al-Hajj: [22] 44).

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَبْنَؤُا عِبَادُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أُرْسِلُكُمْ بَحِيرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٩٩﴾ وَيَقَوْمٍ أَوفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٠٠﴾ بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِخَفِيظٍ ﴿١٠١﴾

84. Dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."85. dan Syu'aib berkata:

⁹⁹ Nasaruddin Umar, "Kisah-Kisah Epidemi dalam al-Quran" dalam *Jurnal Bimas Islam* volume I tahun 2010 hal. 17

janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan mereka dan kerusakan.86. sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang yang beriman. dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu"

87. mereka berkata: "Hai Syu'aib, Apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar Kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak Kami atau melarang Kami memperbuat apa yang bapak kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal."

قَالَ يَبْقَوْمِ اَرَأَيْتُمْ اِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا
حَسَنًا وَمَا اُرِيدُ اَنْ اُخَالِفَكُمْ اِلَىٰ مَا اَنْهَيْتُكُمْ عَنْهُ اِنْ اُرِيدُ اِلَّا
الْاِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي اِلَّا بِاللّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ
اُنِيْبُ ۝۸۸ وَيَبْقَوْمِ لَا تَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي اَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا
اَصَابَ قَوْمَ نُوْحٍ اَوْ قَوْمَ هُوْدٍ اَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنْكُمْ

79
بَعِيْدٌ ۝۸۹ وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا اِلَيْهِ اِنَّ رَبَّكَ رَحِيْمٌ
وَدُوْدٌ ۝۹۰

88. Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.89. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatny) dari kamu. 90. dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.

قَالَوْا يَشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيْرًا مِّمَّا تَقُوْلُ وَاِنَّا لَنَرٰكَ فِىْنَا ضَعِيْفًا
وَلَوْ لَا رَهْطُكَ لَرَجَمْتَكَ ۖ وَمَا اَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيْزٍ ۝۹۱ قَالَ يَنْقَوْمِ
اُرْهَطِيْ اَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ وَاتَّخَذْتُمُوْهُ وِرَآءَكُمْ ظَهْرِيًّا ۚ اِنَّ
رَبِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝۹۲ وَيَنْقَوْمِ اَعْمَلُوْا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ
عَمِلٌ ۚ سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۚ مَنْ يَّاتِيْهِ عَذَابٌ مُّخْزِيْهِ وَمَنْ هُوَ

وَأَزْتَقِبُوا إِلَيَّ مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩١﴾ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَحْنُ الْغَالِبُونَ ﴿٩٢﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِئَرِهِمْ جَثَمِينَ ﴿٩٣﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا إِلَّا بُعْدًا لِّمَدِينٍ كَمَا بَعَدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٤﴾

91. Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidak-lah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." 92. Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, Apakah keluargaku lebih hormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah menjadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan." 93. dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. dan tunggulah azab (Tuhan), Sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu." 94. dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan Dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. 95. seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa.

Di samping surat Hud di atas, pada surat al-A'raf [7]: 85-93, Al-Quran juga menceritakan perilaku curang yang dilakukan oleh kaum Nabi Syu'aib tersebut:

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَنْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكُنتُمْ مِّنكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ ۖ وَطَٰيِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٦﴾

85. dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan[552] saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu

orang-orang yang beriman". 86. dan janganlah kamu duduk di tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang kamu. dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang kamu berbuat kerusakan. 87. jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang akan dituntut untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman. Maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.

Ketika mendapat nasihat dan peringatan demikian dari Nabi Syuaib, salah seorang tokoh kaum Madyan itu menjawab:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ بِشُعَيْبٍ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَنَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا
نَعْرِفُكُمْ ۖ قَدْ أَفْتَرْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ
إِذْ نَجَّيْنَا آلَ اللَّهِ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا
وَبِعَ رَبِّنَا كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ
قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ۚ وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْ قَوْمِهِ لَبِئْسَ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ ۚ

88. Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya Kami akan mengusir kamu Hai Syu'aib dan

orang-orang yang beriman bersamamu dari kota Kami, atau kamu kembali kepada agama kami", berkata Syu'aib: "Dan Apakah (kamu akan mengusir kami), Kendatipun Kami tidak menyukainya?" 89. sungguh Kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika Kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan Kami dari padanya. dan tidaklah patut Kami kembali kepada Allah, kecuali jika Allah, Tuhan Kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu. kepada Allah sajalah Kami bertawakkal. Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara Kami dan kaum Kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. 90. pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi".

Disebabkan keikaran mereka terhadap nasihat dan peringatan Nabi Syuaib tersebut, maka Allah pun menimpakan azab kepada mereka:

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَنِينَ ۚ
كَذَبُوا شُعَيْبًا كَان لَمْ يَفْتُوا فِيهَا الَّذِينَ كَذَبُوا شُعَيْبًا كَانُوا مِنْ
الْخَاسِرِينَ ۚ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقُومُ لَقَدْ أَتَيْنَاكُمْ
رَسُولٌ رَبِّي وَتَنَصَّحْتُ لَكُمْ فَكَفَيْتُمْ عَاسِيً عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ ۚ

90. Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi". 91. kemudian mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, 92. (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka Itulah orang-orang yang merugi. 93. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"

Perilaku curang dengan mengurangi tikaran dan timbangan dalam berbisnis ini mendapat celaan yang sangat keras di dalam Al-Quran:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
وَلَوْ أَنَّهُمْ كَالْوَهْمِ أَوْ زَنْهُهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ
مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾
كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفَجَارِ لَفِي سَعِيرٍ ﴿٧﴾ وَمَا أَذْرَكَ مَا سَحَرٌ ﴿٨﴾
كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ لِّلْمَكْذِبِينَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يُكْذِبُونَ
بِوَعْدِ اللَّهِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكْذِبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ
عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, 2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, 3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. 4. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, 5. pada suatu hari yang besar, 6. (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? 7. sekali-kali jangan curang, karena Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. 8. tahukah kamu Apakah sijjin itu? 9. (ialah) kitab yang bertulis. 10. kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, 11. (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. 12. dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan. 13. itu melainkan Setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, 13. yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu"

Dalam konteks masa kini, sering kita menemukan perilaku "al-Muthaffifin" dalam berdagang dan berbisnis seperti dalam jual BBM, sembako dan lain-lain persis seperti perilaku kaum Nabi Syuaib di masa lalu. Termasuk dalam cakupan al-Mutaffifin ini adalah menimbun atau memonopoli barang dagangan demi keuntungan pribadi. Padahal hal yang demikian sangat dicela oleh Allah swt karena akan menimbulkan kerugian baik distabilitas harga, keresahan ekonomi, kelangkaan barang dan lain sebagainya.

E. Kisah Nabi Muhammad: Balada Tsa'labah yang Lupa Setelah Kaya

Salah satu kisah yang cukup populer tentang ekonomi Islam adalah balada Tsalabah bin Hatib. Kisah tentang Tsa'abah ini, sebagaimana diungkap oleh ash-Shuyuti berdasarkan riwayat dari Thabrani, Ibnu Abi Hatim, Baihaqi—merupakan sebab dari turunnya QS. At-Taubah [9]: 75-77.¹⁰⁰

وَمِمَّنْ عَنْهُدَ اللَّهُ لَيْتَ ءَاتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ
وَمِمَّنْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا ءَاتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ خَلَوْا بِهِ
وَلَمْ يَكُونُوا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ
يُتْلَوْنَ وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧٧﴾ فَآخَذُوا مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٨﴾
يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٩﴾
أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ
الْغُيُوبِ ﴿٨٠﴾

75. Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami Termasuk orang-orang yang saleh. 76. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). 77. Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap

¹⁰⁰ Ash-Shuyuti, Jalaluddin Abdurrahman. *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, hal. 107-108

Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta. 78. tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah Amat mengetahui segala yang ghaib.

Terkait dengan turunnya ayat tersebut, diceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah saat sholat berjamaah bersama para sahabat beliau. Diantara sederetan sahabat yang makmum di belakang Rasulullah, nampak seorang tengah baya yang kusut rambutnya dengan berpakaian lusuh, ialah Tsa'labah, sahabat Nabi saw yang dikenal *abid* alias sebagai seorang yang amat tekun beribadah. Setelah Rasulullah menyelesaikan sholat, sahabat berpakaian lusuh itu segera beranjak pulang tanpa membaca wirid dan berdoa terlebih dahulu. Rasulullah menegurnya, "Tsa'labah!, mengapa engkau tergesa-gesa pulang. Tidakkah engkau berdoa terlebih dahulu. Bukanlah tergesa-gesa keluar dari mesjid adalah kebiasaan orang-orang munafik."¹⁰¹

Tsa'labah menghentikan langkahnya. Ia sangat malu ditegur oleh Rasulullah. tetapi apa mau dikata, terpaksa ia berterus terang, "Wahai Rasulullah, kami hanya memiliki sepasang pakaian untuk sholat dan saat ini istriku di rumah belum melaksanakannya sholat karena menunggu pakaian yang aku kenakan ini, Pakaian yang hanya sepasang ini kami pergunakan sholat secara bergantian. Kami sangat miskin, untuk itu, Wahai Rasulullah. Jika engkau berkenan, doakan-

¹⁰¹ *ibid*, hal. 107-108

lah kami agar Allah menghilangkan semua kemiskinan kami ini dan memberi rezeki yang banyak.¹⁰²

Rasulullah tersenyum mendengar penuturan Tsa'labah, lalu beliau berkata, "Tsa'labah sahabatku, engkau dapat bersyukur hartamu yang sedikit itu lebih baik dari pada engkau bergelimang-kan harta tetapi engkau menjadi manusia yang kufur" demikian nasihat Rasulullah sedikit menghibur hati Tsa'labah. Dia sesungguhnya sudah bosan menjalani hidup yang serba kekurangan, Satu-satunya cara agar cepat menjadi kaya adalah memohon doa kepada Rasulullah, karena doa seorang utusan Allah pasti didengar Allah, itulah yang selalu menjadi angan-angan Tsa'labah.¹⁰³

Keesokan harinya ia kembali menemui Rasulullah, dan memohon agar beliau mau mendoakannya agar menjadi orang kaya. Rasulullah kembali menasehati, "Wahai Tsa'labah. Demi Dzat diriku diriku berada ditangan-Nya, seandainya aku memohon kepada Allah agar Gunung Uhud menjadi emas, Allah pasti mengabulkannya, tetapi apa yang terjadi jika gunung Uhud benar-benar menjadi emas, masjid-masjid akan sepi!. Semua orang akan sibuk menumpuk kekayaan dari gunung itu, aku khawatir jika engkau menjadi orang kaya engkau akan lupa beribadah kepada Allah!"

Tsa'labah terdiam mendengar nasehat Rasulullah namun dalam hatinya berkecamuk. "Aku mengerti Rasulullah tidak mau mendo'akan karena beliau sayang kepadaku, beliau khawatir jika aku menjadi orang kaya aku akan menjadi golongan orang-orang yang kufur. Tetapi aku tidak seburuk itu, justru dengan kekayaan yang aku

¹⁰² *ibid*, hal. 107-108

¹⁰³ *ibid*, hal. 107-108

miliki aku akan membela agama ini dengan hartaku."Demikian batin Tsa'labah.

Tetapi Tsa'labah bersikeras ingin menjadi hartawan. Maka Rasulullah memberinya modal sepasang domba. Alhamdulillah, dengan perkenan Allah, ternaknya itu dengan cepat berkembang biak. Sampai dalam beberapa bulan telah bertambah hingga ratusan jumlahnya. Kebun kurmanya luas dan subur. Akibatnya Tsa'labah tidak sempat lagi salat Jumat dan shalat berjama'ah. Ia sibuk mengurus kekayaannya hingga terpaksa salat di kebun atau di padang gembalaan. Istrinya juga repot membantu. Dan lantaran jumlah dombanya makin berjibun, kebunnya bertambah banyak, akhirnya ia malah tidak sempat beribadah lagi.¹⁰⁴

Tsa'labah tersohor sebagai konglomerat yang kaya raya. Lalu tibalah saatnya kewajiban zakat diwahyukan oleh Allah. Nabi berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Ali, Tsa'labah sudah mencapai martabat hartawan yang wajib mengeluarkan zakat. Tagihlah kepadanya." Dengan muka masam, Tsa'labah menerima kedatangan Ali bin Abi Thalib. Lebih gelap lagi wajahnya tatkala Ali menjelaskan maksud kedatangannya, "Rasulullah mengatakan, engkau harus membayar sebagian dari kekayaannmu untuk fakir miskin." "Buat apa? Zakat bagi fakir miskin?" sahut Tsa'labah seraya mengernyitkan jidat. "Maaf, Saudara. Orang-orang miskin itu adalah pemalas-pemalas. Aku sendiri, kalau duduk berleha-leha, mana mungkin bisa mengumpulkan kekayaan sebanyak ini?" "Tapi rukun Islam telah menetapkan, atas orang yang mampu, diwajibkan menunaikan zakat sekedar sebagian kecil saja," sanggah Ali. Tsa'labah naik pitam.

¹⁰⁴ *ibid*, hal. 107-108

"Apa? Aku harus memberi makan kepada mereka, yang Allah sendiri tidak sudi memberikan rezeki atas orang-orang itu? Tidak. Saya menolak membayar zakat."

Rasulullah berduka memikirkan Tsa'labah. Ia kasihan, kalau Tsa'labah dilaknat lantaran pembangkangannya itu. Kalau disuruhlah Ali menagih sampai tiga kali. Setelah Tsa'labah masih juga menampik, Rasulullah hanya menggumam, "Hartanya masih menyelamatkan dirinya." Ternyata ramalan Rasulullah benar. Tiba-tiba wabah virus menyerang ternak Tsa'labah. Hama mengerikan datang tanam-tanamannya. Sebelum ludas seluruhnya, Tsa'labah datang menghadap Nabi hendak membayar zakat. Nabi menolak. Lantas Tsa'labah datang kepada Abubakar dengan niat serupa. Abubakar menyahut, "Maaf, aku takkan menerima yang ditolak oleh Rasulullah."

Akhirnya hancurlah kehidupan Tsa'labah. Kekayaannya musnah, nasibnya telunta-lunta, dan dosanya menggunung. Kisah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut menurut Muhammad Ahmad Khalafullah mengandung norma-norma sosial dan individual sekaligus nilai etika dan moral. Menurut Khalafullah, substansi utama dari kisah al-Quran bukanlah tokoh, objek, tempat atau waktu, akan tetapi pesan moral yang terkandung di dalamnya.¹⁰⁵

Jika kita melihat dari kisah tersebut, maka pesan moral yang terkandung dalam kisah Tsa'labah minimal ada dua hal pokok. Pertama, adalah pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan ekonomi agar tidak terjebak hanya kepada kepentingan duniawi dan

¹⁰⁵ Khalafullah, Muhammad Ahmad. 2002. *Al-Fann al-Qashash fi al-Quran al-Karim*, Jakarta: Paramadina, hal. 295

material sesaat sehingga melupakan urusan ibadah dan akhirat. Al-Quran sendiri telah menggariskan agar manusia tidak terfokus hanya beribadah untuk akhirat sehingga melupakan urusan ekonomi dan dunia, ataupun sebaliknya melupakan urusan akhirat dan ibadah kepada Allah demi hanya untuk mengejar kepentingan dunia, materi dan jabatan. (QS al-Qashash [28]: 77).

Pesan moral etik yang kedua dari kisah tersebut adalah agar manusia selalu peduli dan berbagi kepada orang lain, karena pada hakikatnya pada harta yang kita miliki terselip hak orang lain (QS. At-Taubah [9]: 60). Oleh sebab itu, konsep filantropi Islam memperkenalkan konsep kesejahteraan sosial bersama yang dikenal dengan zakat (sedekah wajib), sedekah (sedekah sunat), wakaf dan lain-lain sebagai bentuk kepedulian kepada sesama (QS. At-Taubah [9]: 103).

BAB VI PENUTUP

Berangkat dari uraian tentang tuntunan Al-Quran terkait dengan etika berbisnis pada bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran selaku kitab suci yang maha sempurna dan paripurna telah membicarakan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek ekonomi dan bisnis. Hal ini dapat dilihat dari terma-terma yang dikandungnya tentang ekonomi dan bisnis seperti *al-bai'*, *al-ribâ*, *al-syirâ*, *al-tijârah*, *al-mâl*, *al-infâq*, dan lain-lain.

Al-Quran juga memberikan tuntunan yang berkaitan dengan prinsip etika dalam ekonomi dan bisnis, yakni prinsip integrasi—interkoneksi (*tawhîd*), keadilan, keseimbangan, kejujuran dan keramahan, kepedulian dan kebersamaan, higienisitas dan legalitas, tanggung jawab sosial sehingga tidak diragukan lagi Al-Quran merupakan kitab petunjuk yang sempurna berkaitan dengan prinsip-prinsip dan etika universal dalam persoalan ekonomi dan bisnis. Prinsip dan etika dimaksud tidak hanya untuk yang mengimannya, namun juga bagi orang-orang yang secara teologis berseberangan dengan Al-Quran.

Selain itu, kita juga bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam al-Quran yang sebagian kisah tersebut sarat dengan dimensi moralitas dan etika dalam berbisnis dan manajemen ekonomi seperti tercermin dalam kisah Kaum Saba, Nabi Yusuf, Kaum Syuaib, Qarun, Tsa'labah dan lain sebagainya. Pesan moral tersebut akan senantiasa relevan sesuai dengan zaman manusia

karena al-Quran mengandung universalitas pesan yang selalu up to date dengan semua zaman.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU & JURNAL

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 2001. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li'alfazl al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Darul Hadis.
- al-Farmawy, Abdul Hayy. 1977. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyyah.
- al-Shadr, Muhammad Baqir. 1980/1981. *Al-Tafsir al-Mawdu'i wa al-Tafsir al-Tajzi'i fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Ta'ruf li al-Mathba'ah.
- al-Shuyuti, Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakr. Tanpa tahun. *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Amal. Taufik Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Yogyakarta: FKBA.
- Gusman, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Hidayat, Komaruddin. 2004. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Bandung: Teraju.
- Jurnal Bimas Islam* Kementerian Agama RI, Volume I Tahun 2010
- Jurnal Musawâ*, Vol. 4, No.1 April 2006
- Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4, Edisi I, 1990/ 1410 H.
- Katsir, Ibnu. 1986. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Fikr

- Khalafulloh, Muhammad Ahmad. 2002. *Al-Fann al-Qashash fi al-Quran al-Karim*. Diterjemahkan dengan Judul *Al-Quran Bukan Kitab Sejarah* oleh Zuhairi Mishrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina.
- Muzakki, Akhmad. 2007. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang : UIN- Malang Press.
- Nasution, Mustafa Edwin, et.al. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenda Media Grup.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, ter. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, M. Dawam. 2002. *Ensiklopedi Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, Fazlur. 1994. *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Rochman, Fatchur. 1995. *Kisah-Kisah Nyata dalam Al-Quran*, Surabaya: Apollo.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah Volume 9*. Jakarta: Lentera hati.

- Shihab, M. Quraish. 2011. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat: Berbisnis dengan Allah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Membumikan Al-Quran Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Tafsir Ayat Ekonomi*. Jakarta: AMZAH.
- Tim Kementerian Agama RI. 2012. *Tafsir al-Quran Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat*. Jakarta: Badan Litbang Kemenag RI.
- Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusanto, M. Ismail dan Muh. Karebet Widjajakusuma. 2002. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.

WEBSITE

- <http://buletinekonomi.blogspot.com/2008/03/10-prinsip-ekonomi.html>.
- <http://haripom.multiply.com/reviews/item/4>.
- <http://id.answers.yahoo.com/question/index>
- <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi>

<http://www.indonesiainfo.com/berita/37050>, tanggal 21 Februari 2016

<http://www.merck.com>

http://jurnal-indonesia.mullya.com/jurnal/Bisnis&Pengabdian_sosial
Bisnis dan sosial ekonomi Indonesia

<http://www.jurnalnasionalindonesia.com/index.php/ekonomi-ekonomi/253>
atau jurnal dalam jnsjokid/ekonomi